Tidak Ada Pagi Revolusi, Sementara Ada Pagi Jatuh Cinta

Esai & Puisi

Krisnaldo Triguswinri

TIDAK ADA PAGI REVOLUSI, SEMENTARA ADA PAGI JATUH CINTA

Krisnaldo Triguswinri

Tidak Ada Pagi Revolusi, Sementara Ada Pagi Jatuh Cinta

Krisnaldo Triguswinri

Layouting: Synesthesia.lab (*kerja kerja bangsat*)
Artwork: Irwanda Noval Idris
Cover: Ficky Jihan Ababa

Ikan Teri Production
Web: Terinews.com
Instagram: Ikan Teri Production
Youtube: Ikan Teri Production
Email: Ikanteriproduction8@gmail.com

buat isti wulandari

Daftar Isi

Bagian 3: Jakarta, Jakarta (Puisi)

Bagian 4: Mengelola Roti Bernama Hari Esok (2018)

Ucapan Terima Kasih

Kepada Arief Budianto dan Siam Khoirul Bahri yang sudah mendorong (dan memaksa) saya mendokumentasikan tiap momen personal maupun kolektif sejak 2016; terima kasih atas persahabatan buku, pesta dan cinta. Juga kepada Tio Rivaldi yang mempersilakan saya mencuri beberapa koleksi bukunya. Teman yang sama liarnya, Rafi Setiawan, terima kasih telah membawa saya mengunjungi hutan-hutan yang indah; hijau, kontemplatif dan "jalan menuju sunyi." Kepada Tian dan Felix Panjaitan, terima kasih sudah menjadi pembaca yang baik dan teliti dari setiap tulisan personal yang saya kirimkan.

Saya berterima kasih kepada teman-teman aliansi yang selalu mengandalkan saya merancang pamflet politik "bawah tanah" dan propaganda, membuat rilis dan kajian. Saya menikmati peran sebagai *ghost writer* dan anonim. Pun, saya tidak mengalami banyak kesulitan selama menulis, pengalaman bergiat dalam banyak komunitas dan organisasi sangat membantu. Terima kasih sudah mengizinkan saya mengais diri dan mengurai pengalaman dalam "hari-hari berbagi api" – saya berhutang banyak.

Kepada *my partner in crime*, Isti Wulandari, terima kasih telah menjadi alasan diterbitkannya buku ini. Terima kasih telah menguntai moral, intrik dan keyakinan, ia bekerja melampui pesimisme yang belakangan menjangkit remaja bersemangat seperti saya – saya yang tergeletak dan depresif sepanjang waktu. Pada suatu hari nanti, di hutan, di antara musik jazz dan meja prasmanan. Di antara tamu-tamu yang menggengam gelas minuman, gaun putih dan mentega, tergantung sebuah *postcard*; "Semua tentangmu selalu terdengar cantik ditelingaku. Jernih dan terberkati!" Sekali lagi, terima kasih atas semua kebaikan.

Kepada orang-orang istimewa yang sejauh dan selama ini beririsan denganku: mama, papa dan Pandhu Triguswinri (saya mencintai kalian keterlaluan). Kepada yang terkasih, Rizka Pratiwi, Shindy Trisia, Galih Arya, Yudistira Ernadi, Sharla Melani dan Irli Diazeta. Kepada teman-teman *safe house*, Niko, Nando, Evan, Gilang dan Ipul. Juga sahabat saya, Ficky Jihan Ababa, Raedy Hendarto, Oke Amar Saputra dan Alfi Diantoro. Kepada teman-teman kos Sumatra, Goko, Wiby, Lauren, Satrio, Erik dan Alpri Sudewo. Kepada Fajar Assidiq dan Muhammad Arif Hidayatulloh. Kepada Puguh Setiawan dan Abror. Kepada Arjo, Mariachi, dan Evin. Kepada Maksum, Faizin, Mali dan Diego. Kepada Adit dan Nuril. Juga terima kasih kepada Hanif, Bayu dan Noval yang sudah membantu mempercantik buku ini.

Kepada teman-teman Ikan Teri Production, Perpustakaan Jalanan Magelang, Nandur Benih, Aliansi

Magelang Bergerak, dan BEM KM 2016. Teman-teman Fisip Untidar, MAP dan HM Pascasarjana Undip. Teman-teman Grindsick dan Pasar Bebas Jambi. Kepada Kolektif Tanpa Nama dan Pusat Studi Kerakyatan. Kepada teman-teman The Café Society dan Manusia Bantu Manusia. Serta teman-teman yang kerap nangkring di Secang dan semua teman baik di Tuguran, Kasang dan Tembalang. Maaf bila tidak dapat menyebut nama kalian satu-satu. Namun, jauh dalam *lobus frontal* saya, kalian sama penting dan berarti.

Buku ini saya dedikasikan untuk kalian!

Jakarta. 29 Januari 2021
Krisnaldo Triguswinri

Kata Pengantar

Sesaat setelah saya diminta memberi pengantar untuk buku ini saya sedikit tidak percaya diri. Bagaimana tidak, saya diminta oleh salah satu sosok Penulis idola saya. Mengidolakannya sejak pertama mendengar sambutannya mewakili wisudawan pada pelepasan wisudawan hampir 3 tahun lalu. Hanya berbekal selembar kertas tipis namun substansinya sangat bernilai. Nilai tentang perjuangan, percintaan, persahabatan sekaligus pembangkangan. Nilai ini juga yang saya dapat dalam buku "Tidak Ada Pagi Revolusi, Sementara Ada Pagi Jatuh cinta."

Rasanya seperti nostalgia 10 tahun silam, ketika saya masih membaca buku "Anak-anak Revolusi" Budiman Sujatmiko. *Very enriching my soul*, tentunya sebelum saya membaca buku ini. Terimakasih untuk "si keras kepala dalam prinsip" yang mengenalkan saya pada makna revolusi sebenarnya. Bukankah idealnya manusia itu berprinsip?

Apresiasi juga bagi penulis buku ini telah sama-sama keras kepalanya menulis *story* yang menjadi *history* sehingga membakar semangat saya dan pasti akan

membakar semangat pembaca lainnya dalam meraih "kebebasan" dengan kredo Buku, Pesta dan Cinta. Buku ini pasti dapat membangkitkan Altruisme kita semua yang selama ini tertutup hegemoni kapitalisme dan kebusukan modernisme.

Ngomong-ngomong, saya dulu adalah mahasiswi yang manis (*tapi tentu tidak semanis Isti Wulandari yang melengkapi perjuangan "Sang Pembangkang Sipil") yang hanya tahu menjadi mahasiswa sebatas memenuhi kewajiban selama kuliah berlangsung, masuk kuliah dengan sambutan dan lulus dengan pujian. Sampai akhirnya takdir mempertemukan saya dengan "Jagoan," yang membawa ingatan saya kepada buruh tani miskin di pelosok desa, bertemu anak jalanan yang kehilangan kesempatan mengeyam pendidikan di Rumah Bintang, dan bercerita tentang advokasi buruh yang tertindas di LBH Bandung. Mulailah kesadaran, bahwa sesungguhnya kewajiban kita yang sebenarnya adalah "Melawan Kesewenang-wenangan".

Meskipun saya bukan orang yang selalu "Melawan" tapi buku ini memiliki wawasan lebih mengenai cara "Melawan" yang ideal melalui berbagai pemikiran otentik dan kontribusi nyata penulis. Buku ini bisa jadi salah satu sudut pandang lain yang membuat pembaca melihat dari kacamata "Demonstran dan Lingkarannya" bukan hanya tentang pembangkangan tetapi tentang jatuh cinta yang ternyata sama.

Mengutip buku Anak-anak Revolusi "Tetapi Eros tidak hanya hadir bersama dengan Gaia. Ada Tartarus juga disana. Cinta tidak hanya membawa kebahagiaan, tetapi juga sepasukan pembunuh yang sadis". Kutipan ini tentu tidak berlaku bagi penulis dan anak-anak revolusi lainnya. Sesadis apapun Tartarus, bahkan Penulis dapat melawannya bersama Isti Wulandari yang tetap membelainya.

Semoga sampai pada lembaran sama.

Nike Mutiara Fauziah
Dosen

Ulasan

Membaca kumpulan esai "Tidak Ada Pagi Revolusi, Sementara Ada Pagi Jatuh Cinta" ini saya merasa sedang diajak berlibur menjelajah satu pemikiran ke pemikian lain. perpindahan tempat yang cepat, dan menyelami perasaan demi perasaan dengan bahasa-bahasa yang terminologis, konstruksi kalimat yang mengalir tanpa hambatan, jembatan peralihan yang nyaman laiknya jalan tol pemerintah meski selalu menyisakan pengalan-pengalan cerita di tiap jengkalnya yang tak pernah bisa kita temukan kelengkapannya.

Terkadang kumpulan esai ini mengajak kita skydiving melihat cinta, menikmati perasaan yang sentimentil. Terkadang tiba-tiba kita diajak mendaki gunung munjukan apa yang terjadi di bawah, tapi seringkali juga dengan cepat membidik *angle* lain yang menawarkan pengetahuan dan pemikiran-pemikiran. Suguhan cerita cinta berbalut kritik terhadap kemapanan, kepedulian pada *environment*, ketidakadilan kelas tertindas, pembangkangan dan egosentris penulis dalam menceritakan siapa dirinya tanpa renda yang menyekat, jujur dan apa adanya, disajikan secara ringan dan menjadi

daya pemikat yang sayang jika kita lewatkan dalam pembacaan karya ini.

Sebagai esai “Tidak Ada Pagi Revolusi, Sementara Ada Pagi Jatuh Cinta” ini tidak hanya menghibur, namun mengajak pembacanya untuk melihat jejak-jejak menuju ke suatu padang sabana yang di dalamnya dijanjikan suatu kemewahan, namun beberapa catatan awal tentang perpindahan suatu pemikiran ke pemikiran lain, tempat ke tempat lain, sisi negatifnya menjadikan kita memerlukan *effort* sendiri untuk menujunya, dan mungkin apakah memang seperti itulah seharusnya esai? memberikan ruang gerak pada pembacanya untuk tidak dengan mudah percaya pada “yang di ada”. Namun hal itu selalu meninggalkan kekecewaan setelah sapuan mata menuju titik akhir cerita.

Selain itu jika esai adalah prosais (penyampaian ringan dengan bahasa-bahasa sastra) kumpulan esai ini cukup prosais dengan bahasa yang mengalir laiknya ombak yang bergulung-gulung mengantar sampan menuju dermaga, namun sayangnya hempas masih belum kuat, belum mampu menerjang karang yang menghalang, hingga sampan yang membawa kita, tidak pernah benar-benar sampai kepantai, atau jika saya boleh dengan jujur berkata- fokus tujuan masih membutuhkan usaha yang lebih jika kritikan ini saya tujukan kepada penulisnya. Namun jika ini sebagai pintu masuk bagi karya-karya yang lain, embrio ini cukup menjanjikan.

Menulis adalah menarasikan jarak. Jarak antara objek dengan diri penulis dengan bekal keterampilan menyusun kata-kata sebagai *tools* menyajikan hasil pemikiran yang objektif. Jika objek adalah apa yang ada di luar penulis tentang kritik sosial politik yang ada di dalamnya, saya rasa jarak itu nyata sehingga apa yang tertulis bukan sekadar pendapat subjektif, melainkan suatu tawaran objektif, namun sayangnya masih kurang matang, perlu pembahasan yang lebih dalam sehingga tawaran tersebut benar-benar mengendus jejak- meski tidak membawa kita ke padang sabana yang dijanjikan- dalam esai ini hal itu belum begitu nampak.

Beberapa esai juga menunjukan bahwa antikemapanan penulis mempengaruhi topik esai yang ditulisakan. Hal itu terlihat seringnya mengajak pembaca pada awang-awang. Dugaan sementara hasil dari pembacaan saya, bahwa mungkin karena antikemapanan penulis menjadikannya tidak benar-benar mampu berada pada ruang yang diperjuangkan. Artinya bahwa kelas bawah yang menjadi objek perjuangan, tidak benar-benar menjadikan penulis membahasnya secara utuh, hal ini nampak pada esai-esai cintanya yang menunjukkan pemujaannya pada kemewahan-kemewahan yang dijadikannya pintu masuk untuk membicarakan cinta, dan entah apakah itu disadari atau tidak oleh penulis (saya rasa pembaca tidak perlu memikirkan hal itu terlalu dalam, biar menjadi catatan diri penulis).

Namun, sejauh yang saya tahu dari jauh, penulis adalah individu yang rajin menginisiasi agenda sosial, mengorganisir demonstrasi, membangun insfrastruktur komunitas serta mengadvokasi masyarakat korban penggusuran. Peranannya kerap saya dengar melalui banyak kolega- baik saat saya di Yogyakarta atau Solo. Pertengahan 2019, seingat saya, penulis pernah menantang saya berdebat secara publik tentang satu tema filosofis (reduksi atas perdebatan Foucault dan Noam Chomsky) yang waktu itu menjadi bahan bahasan saya dan teman-teman di Gubuk Sastra Yogyakarta.

Ada hal lain yang cukup mengelitik di kumpulan esai ini, yaitu, bonus puisi yang ada di bagian akhir kumpulan esai. Ketika kita membacanya maka sebetulnya puisi itu sama saja seperti esai yang ada di bagian sebelumnya, akan tetapi dengan tipografi puisi. Mungkin hal tersebut merupakan tawaran penulis tentang suatu bentuk puisi yang lain- yang belum populer dibandingakan yang telah ada sebelumnya yaitu puisi esai. Hal itu syah-syah saja, karena sampai Anda membaca tulisan ini, perdebatan seperti apa puisi itu masih terus berlangsung, dengan kata lain, belum ditemukan bentuk pasti dari puisi.

"Aku mengkritik guruku, karena dengan kritikan akan menjadikan guruku tetap hidup." Begitulah Foucault menuliskan dalam bukunya, dan begitu juga saya memperlakukan esai dalam buku ini.

Selamat membaca.

Muchlas Abror
Peneliti

Testimoni

“Sejak pertama kali bertemu dengan Krisnaldo, saya tidak pernah meragukan kemampuannya dalam menyerap teori dan mengelaborasikannya, apalagi mempraktekkannya. Namun ada hal lain yang saya temukan di kumpulan tulisan ini, seperti judulnya saja "Tidak Ada Pagi Revolusi, Sementara Ada Pagi Jatuh Cinta," saya kembali teringat slogan yang sering digaungkan di saat gerakan feminis dan pelajar sepanjang dekade 60-70an di Barat sedang bersemi, *"the personal is political."* Karena dalam tulisan ini, dari yang serius, melankolis, atau sekadar racauan, kita bisa memahami sosok Krisnaldo yang selalu bertanya sembari merefleksikan kehidupan personal dan hasrat individualnya.” – **Reyhard Rumbayan**, Penulis.

“Kampus yang lebih dari sekadar ruang pembentukan intelektualitas ialah rumah yang mempersembahkan multi kisah memorabel seperti kisah pembangkangan Krisnaldo pada birokrasi kampus, kisah romansa yang selalu dihujani puisi-puisi, persahabatan beserta perjuangan yang dibumbui genapnya cerita suka duka, bahkan gejolak peperangan dalam diri sendiri. Krisnaldo berhasil mengabadikan kenangan percintaan, persahabatan,

perjuangan, dan perlawanan sedemikian puitis melalui buku ini.” – **Ade Safri Fitria**, Penyair.

“Akan sangat disayangkan jika tulisan personal Krisnaldo tak terdokumentasi dengan rapi. Oleh karenanya, saya sangat mendukung mendengar kabar diterbitkannya buku ini. Tidak hanya bergerak ke akar rumput, Krisnaldo juga pandai mendokumentasikan banyak hal yang ia alamai secara personal dan kolektif. Krisnaldo adalah ikon pelawan di Kota Magelang, intelektual muda progresif dan penulis yang galak. Krisnaldo sosok yang lengkap dan selalu ditunggu kehadirannya. Tidak ada bunga revolusi yang tidak tercatat, ia akan tetap harum dalam kenang dan mekar disemai zaman. Bunga mawar merah kupersembahkan pada Krisnaldo.” – **Siam Khorul Bahri**, Kordinator Magelang Bergerak.

"Manuskrip dari kumpulan teks Krisnaldo yang reaktif dalam mematik diskursus-diskursus kritis tentang bagaimana seharusnya manusia duduk dan saling menoleh sehingga kritik dan cinta bisa meruntuhkan jejak-jejak kuasa yang perlahan terbit di tengah kegamangan manusia." – **Juca Aiyolanda**, Mahasiswa Magister Filologi Universitas Indonesia.

“Alternatif referensi paling komprehensif dalam membingkai cinta dan revolusi kaum kritis. Buku ini memaparkan dengan sangat jelas, tajam dan mendetail

mengenai problematika asmara Krisnaldo Triguswinri alias Ncis yang dikemas secara santai dan sangat memanjakan pembaca dalam menikmati setiap bab dalam bukunya." – **Fauji Ilyas**, Dosen.

"Buku ini sangat lekat rasanya dengan aktivisme kawan-kawan yang kesana-kemari turun ke jalan. Krisnaldo tidak sekadar membawa pembaca pada kenangan yang telah dilaluinya, tetapi dengan elegan dapat menghanyutkan pembaca dalam problema yang ada pada dirinya yang kerap disebut banyak kawan sebagai *Man of Paradox*." – **Buyung Zulfanio**, Presiden Mahasiswa Untidar.

"Tulisan Ncis selalu kaya dengan diksi-diksi yang lekat dengan perjuangan. Entah itu perjuangannya membela yang terpinggirkan, friksi terhadap ketidakadilan, dan bahkan pertikaian dengan dirinya sendiri saat mencintai wanita yang dikasihinya." – **Rahmalia Rifandini**, Peneliti Sosiologi UI.

"Krisna berhasil menggambarkan dirinya dengan baik di dalam buku ini. Seorang yang sangat konsisten dalam berjuang. Namun, juga sangat romantis dalam mengungkapkan perasaannya kepada orang-orang yang dicintainya, dan di buku ini: Isti. Krisna adalah orang yang sangat unik. Membaca buku ini akan membuat pembaca mengenal dirinya. Seperti cinta dan pembangkangan sipil. Begitulah dirinya." – **I Nengah Maliarta**, Advokat Publik.

“Seperti mekarnya bunga tulip di pinggrian taman keukehof kota Belanda. Indah, penuh warna dan aku selalu memetik satu diantaranya. Maka demikian pula tulisan Ncis. Semua mekar dalam pengetahuannya yang memikat. Khusus buku Ncis yang satu ini, aku lebih senang menyebutnya sebagai Book of Journey. Pasalnya, pada saat aku membaca, imajinasiku dibawa-nya berkeliling kota nan penuh perosalan, hangatnya aktivisme gerakan, pedihnya perjuangan kelas dan tentu saja cinta dan romantisme antara Ncis dan Isti.” – **Arief Budianto**, Aktivis.

“Tuturan bercerita yang dituangkan membuat pembaca seakan merasakan imaji yang dibangun. Jatuh cinta memang hal indah dan memabukkan, buku ini membuat kita merasakan getaran cinta yang membuat buta namun tetap terlihat anggun dan macho. Sama sekali tidak menye.” – **Pinaka**, Dosen.

“Catatan panjang Krisnaldo tentang kemarahan yang diakibatkan oleh ketidakadilan. Menariknya, permasalahan itu disampaikannya dalam balutan cerita cinta yang manis.” **Lintang Citra**, Dosen.

Bagian 1

I CAN'T EVEN BELIEVE YOU ARE REAL (2020)

"Oh, you're so sweet. And maybe I'd look lovely,
darling, and be so thin and exciting to you and
you'll fall in love with me all over again"
"Hell," I said, "I love you enough now. What do you
want to do? Ruin me?"
"Yes. I want to ruin you."
"Good," I said, "that's what I want too."

Ernest Hemingway, A Farewell to Arms.

Cinta dan Pembangkangan Sipil

Buat Isti Wulandari

...of everything that stands, the end. No safety or surprise, the end – The Doors

Segera setelah memutuskan keluar dari rumah; menanggalkan tesis dan membiarkan kertas bertaburan di lantai, menelantarkan laptop, lampu kamar yang menyala serta menyasikan buku-buku yang berserakan di atas meja baca – aku meringkasi pakaian, pigura bergambar aku dan Isti, serta beberapa barang penting ke dalam tas. *Packing* malam itu penuh drama. *Pertama*, aku harus berkompromi dengan diriku sendiri. *Kedua*, aku harus meyakinkan Isti bahwa ini akan berlangsung aman dan tak berbahaya (ia tampak khawatir sekali). *Ketiga*, menerima risiko dan konsekuensi-logis atas apa-apa yang akan aku dan teman-teman kerjakan.

Omong-omong, kau pernah nonton *The Diary Motorcycle?* Dalam renung, dalam ketersipuan mendengar *voice note* kiriman Isti bernyanyi, aku membayangkan bagaimana Che dan sahabatnya (dari Argentina) berkeliling Amerika Latin dengan mengendarai sepeda motor dan melihat dari dekat pusat penderitaan dan pesakitan masyarakat lokal; dari Chile hingga Kuba;

derita warga miskin di bawah kebrengsekan otoritarianisme negara.

Aku tidak benar-benar paham apakah Che merasakan kecemasan yang sama ketika meringkasi pakiannya dan mengkhawatirkan kekhawatiran kekasihnya. Namun, sejauh yang aku tahu, Che, dalam film itu, *feeling blue* dan terperangah – sangat sedih sekali. Aku juga, marah dan menyalak menyaksikan kondisi kemiskinan struktural negriku.

Aku bukan Che dan tidak menginginkan Che. Mengagumi tokoh adalah pengkultusan yang berakhir pada pemberhalaan – sesuatu yang aku tolak. Selain bodoh, hal tersebut menjadi tanda bahwa aku, atau kamu, tidak dapat berfikir bebas dan merdeka; dituntun oleh patronisme. Namun, walau begitu, aku sungguh mengaggumi kekasihku. Tidak. Aku tidak peduli. Mengagumi Isti merupakan satu cara mencintainya, bukan memberhalakannya.

Malam itu, dari rumah yang nyaman, aku harus berpindah ke Rumah Aman (*Safe House*) yang kumuh dan menjijikan. Bukan. Aku bukan kelas menengah ngehe yang hanya terlelap dalam bantal, slimut, dan pendingin ruangan. Aku tetap memimpikan keindahan yang sama walau terbaring di halte, masjid, dan/atau rumah sempit para petani (Tuhan bersemayam di gubuk si miskin, bukan? kata seorang teman). Pun, aku tidak peduli lapar, dingin, dan gatal. Aku hanya mengerikan satu hal yang, misalnya, kehilangan waktu yang teduh untuk

memberlangsungkan obrolan manis bersama Isti. Hanya itu saja. Selebihnya, tidak ada yang mengerikan sama sekali.

Berpindah ke Rumah Aman (*safe house*) bersama teman-temandan mulai membicarakan pengorganisiran massa dalam rangka mempersiapkan demonstrasi menolak Omnibus Law di kota, bagiku, merupakan keputusan terberat setelah mengambil keputusan memikat isti berpacaran. Selain itu, tesis yang segera harus aku tuntaskan menjadi alasan selanjutnya.

Aku hanya akan menulis cinta dan bagimana pembangkangan sipil itu bekerja dalam artikel ini. Bila kalian berkenan, kalian dapat membaca artikel yang pernah aku tulis menyoal Omnibus Law; "Mengapa Aspek Ekologi-Sosial Omnibus Law Tidak Dibicarakan?" Atau, bila merasa kurang, kalian dapat mengakses Kajian Kritis (Naskah Akademik) Omnibus Law yang aku dan teman-teman kerjakan beberapa waktu lalu. Oh satu lagi, aku juga menulis surat kepada teman-teman aliansi terakit kegagalan gerakan yang selama dan sejauh ini tak pernah terevaluasi.

Pembangkangan Sipil

Demonstrasi yang berlangsung beberapa waktu lalu akibat rancangan Undang-Undang Cipta Kerja hanya satu dari rentetan kemuakan publik terhadap pembusukan politik. Koran Tempo melalui editorialnya, menyerukan

pembangkangan sipil (*civil disobedience*) kepada publik. Selain itu, akademisi dari Universitas Gajah Mada, Zainal Arifin Mochtar, serukan hal serupa; "diperlukan pembangkangan sipil sebagai protes terhadap Omnibus Law."

Pembangkangan sipil bagi sebagian orang didefinisikan tidak sekadar pada aksi demonstrasi. Namun, diartikulasi sebagai penolakan non-kompromis terhadap kebijakan pemerintah yang tidak berorientasi pada *social justice*; pemogokan kerja berskala besar oleh para buruh, menolak membayar pajak, mogok kuliah dan mengajar bagi dosen dan mahasiswa, mengeliminir intervensi pemerintah dalam tiap permasalahan kewargaan, serta mengabaikan seluruh kehendak kekuasaan.

Pembangkangan sipil, bagi Henry David Thoureau, dalam esainya tahun 1848, mengasumsikan pembangkangan sebagai penolakan terhadap pajak yang digunakan oleh pemerintah Amerika Serikat untuk membiayai perang Meksiko. Selain itu, David Graeber, seorang profesor antropologi dari London School of Economics, memberi alternatif lainnya. Terdapat beberapa keterangan menarik yang Graeber tawarkan dan memiliki koherensi dengan pembangkangan sipil;

Pada dasarnya, bagi Graeber, semua manusia adalah baik. Oleh karenanya, mereka yang beranggapan hukum dan polisi adalah penting dalam menjaga ketertiban sosial, justeru menafikan premis bahwa semua manusia pada prinsipnya adalah baik. Kejahatan manusia terhadap

manusia lainnya, atau meminjam istilah Hobbes, *homo homini lupus*, tidak terlepas dari satu efek kekuasaan yang tidak berpotensi menghasilkan ketentraman dan kesejahteraan universal. Oleh karena itu, Omnibus Law akan menghasilkan hal serupa, yaitu keterasingan sosial yang diakibatkan oleh meluasnya arogansi kapitalisme dalam setiap sendi kehidupan manusia.

Ekspresi pertama pembangkangan sipil dapat dicontohkan dengan menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan harian kita. Bahwa sangat mungkin menghasilkan jenis kesosialan yang segala sesuatunya dapat dikelola secara bersama-sama, egaliter, dan tanpa kepemimpinan yang hirarkis. Ketika warga mengalami kesulitan aliran air, maka tidak perlu menuntut keterlibatan pemerintah. Apa yang harus dilakukan? Gotong royong, bersolidaritas, serta bekerja sukarela untuk mulai memperbaikinya.

Sebuah pertanyaan yang diajukan oleh Graeber dalam artikelnya yang terkenal berjudul *Are You An Anarchist? The Answer May Surprise You! Memberi pertanyaan yang, misalnya, membuatku menganggukan kepala tanda setuju; "Do you believe that most politicians are selfish, egotistical swine who don't really care about the public interest? Do you think we live in an economic system which is stupid and unfair?"*

Sejarah kekuasaan adalah sejarah pertentangan kelas, setidaknya bagi keyakinan Marx. Seorang yang lain,

Lord Acton, mendalilkan; "*power tends to corrupt, absolute power corrupt absolutely.*" Sifat kekuasaan yang korup, amoral, dan tak memiliki *passion* terhadap penderitaan rakyat tidak akan pernah menghasilkan kebijaksanaan dan mengedepankan kepentingan umum. Maka, salah satu cara dalam keyakinan Graeber adalah berhenti percaya pada bualan politisi dan mulai kritis terhadap intrik kebijakan sosial yang palsu.

Cinta

Cinta dan pembangkangan sipil tumbuh dalam energi yang sama, yaitu kehendak menghasilkan keadilan dan solidaritas sosial sesama kelas tertindas. Seperti cinta, ekpresi pembangkangan sipil tidak boleh terpenjara. Sebab membesarnya pembangkangan tersebut diakibatkan oleh akumulasi pristiwa politik yang melatarbelakanginya;

Korban penggusuran di Tamansari, Bandung, korban penggusuran di Tambakrejo, korban penggusuran di Jabres Tengah, warga terdampak limbah PT.RUM di Sukoharjo, warga korban PLTU Cilacap, *race and the crisis of humanism in West Papua*, korban represifitas negara di Urut Sewu, kerusakan lingkungan akibat akumulasi kapital, disrupsi terhadap hak-hak komunitas masyarakat adat, dan teman-teman Aliansi Reformasi Dikorupsi yang menjadi korban jiwa *authoritarian regime* hingga penangkapan serampangan selama demonstrasi menolak Omnibus Law berlangsung.

Bila atmosfir keadilan itu luput dalam kompartemen percakapan akademik di dalam universitas akibat adanya birokratisasi intelektual serupa narasi Orwell dalam novel 1984, *big brother is watching you*, maka sudah sewajarnya spektrum keadilan dibicarakan ulang di kos-kos mahasiswa. Bila tuntutan keadilan jalanan diabaikan oleh telinga kekuasaan, maka apatisme terhadap aturan dan seruan pemerintah adalah jawabannya. Bila keterlibatan pemerintah dalam menyelesaikan persoalan masyarakat dianggap lamban, maka jawabannya adalah *mutual aid* antar warga.

Seperti kecemburuan dalam percintaan, rasa sensitivitas kita terhadap *injustice* seharusnya ditumbuhkan. Kita harus marah bila sebagian orang dapat kenyang dan tidur nyenyak, sedang sebagian yang lain kelaparan dan tidur di jalanan. Kita harus merasakan kegetiran yang sama bila agenda penggusuran mulai terdengar di telinga. Katakan tidak pada perusakan lingkungan akibat perselingkuhan kekuasaan dan modal. Tolak seluruh jenis kejahatan yang akan berdampak pada penderitaan dan dirusaknya martabat manusia walau ia dikemas dalam bentuk kebijakan.

Cinta sebagai sesuatu yang agung harus dikomitmenkan sebagai empati terhadap kehidupan; lebih banyak memberi, tidak banyak mengambil. Saling menjaga dan melindungi, artinya tidak merusak dan melukai. Turut berduka terhadap kedukaan yang menerpa mereka yang tersisihkan. Serta berdiri di kaki-kaki yang membutuhkan.

Karena bagiku, menjemput mereka yang kesepian adalah satu tindakan revolusioner.

Maka, tidak akan ada yang tersesat dan menyesal dalam cinta dan pembangkangan, bila cinta dan pembangkangan ditempuh semata-mata untuk mencapai keadilan.

#BatalkanOmnibusLaw

Magelang, 30 Oktober 2020

Aku Menderita

Aku tidak peduli kesehatan mental. Sama sepertimu, dan seperti kebanyakan orang lainnya. Ketakutan, rasa cemas, tekanan emosional dan penderitaan adalah bohong, lebay, dan dibuat-buat. Ketika rasa depresi tiba, aku hanya menuduh organisme biologis dan perasaanku yang tak sehat dan berpenyakitan sebagai penyebab hal-hal itu terjadi; mulai mengutuk dan ucapkan sumpah serapah. Memukul sukmaku yang kotor, dan menjambak kepalaku yang tolol. Menonton *Fight Club* dan kelahi. Membaca Bakunin dan menangis. Meminum alkohol dan terkapar. Tidak. Aku tidak ingin diperhatikan dan persetan empati darimu.

Bila depresi menyayat tubuhmu dan membuatmu kalut, para professional akan menyarankan terapi dan mencari teman bicara. Sayang, aku menolak itu semua. Bagiku, hal itu tidak sekadar aneh, tetapi sangat konyol. Aku mampu hipnoterapi diriku sendiri yang, misalnya, pergi membeli pistol dan mulai menodongkannya ke kepala. Dan *talking with myself in front of the mirror* - kalian akan menyebutku kekanak-kanakan dan gila. Sebab aku tak percaya psikolog, psikiater, juga professional lainnya. Aku hanya percaya diriku sendiri.

Ketika sendirian menulis di *café*, speker dari dalam ruangan melantunkan musik menjijikan yang tidak pernah aku sukai. Segera setelahnya aku mengambil headset dan mulai memutar sendiri musikku; cut here milik The Cure. Kalian tahu? dalam kondisi depresan, aku memutar musik yang muram dan gloomy. Selain menikmatinya tenang, aku membuat garis pada lengan nadi tangan kiriku dan tak lupa menggambar gunting.

Banyak orang menyarankan kepadaku berolahraga. Tidak. Aku tidak berolahraga untuk kesehatan mental yang lebih baik. Selain terdengar liberal, aku sinis pada permainan sepak bola dan basket. Aku hanya berolahraga melatih otot demi pertarungan jalanan mengenyahkan kelompok fasis. Pun, menentang serangan polisi muda yang arogan dan brutal. Sayang, aku tetap kuyuh dan lemah. Aku tidak benar-benar bertarung, aku hanya melempar batu.

Di sisi yang lain, sebagian orang menyarankan lebih banyak mengkonsumsi sayur. Sayangnya, keputusan berhenti mengkonsumsi hewan dan pergi pada sayur-mayur bukan karena alasan kesehatan mental, tetapi kebebasan hewan. Sebab tidak akan ada yang bebas hingga semuanya bebas!

Dalam selembaran berjudul Kesehatan Mental bagi Anarkis, satu part dalam artikelnya menganjurkan para *anxiety* bercocok tanam. *Anyway*, aku ingin sekali bercocok tanam untuk menghidupi kebutuhan harianku. Kalian tau? pasar dan budaya konsumerisme membuat

kita semua sengsara. Rafi dan beberapa kawan lain sudah sedang menyelenggarakan *urban farming* di Borobudur sebagai *counter economy*. Rafi menjadi realistis dengan pertanian modern yang dikelola secara kolektif. Selain berupaya mandiri, Rafi lelah dengan pertengkaran teoritis. Aku juga; kelelahan membaca dan berdebat.

Sebagian kawan yang lain masih mendiskusikan desentralisasi pertanian di ruang kos yang kumuh dan berantakan. Aku gembira mengetahui bahwa beberapa kawan masih berdiskusi. Sedang kawan lainnya melacurkan diri pada korporasi dan menjilat pantat politisi. Aku tidak ingin digembalakan oleh korporat dan selalu tidak percaya politik. Tidak. Aku tidak menyalahkan keputusan sebagian kawan yang menanggalkan keyakinan-keyakinan kecil yang dulu bertahun-tahun kita diskusikan. Semua adalah salah kapitalisme, kita tidak pernah bersalah karenanya. Sekali lagi, kapitalisme memaksa kita sekadar menghamba pada nilai-nilai ekonomi. aku menolaknya dan karena itu ia membuatku miskin dan primitif. Sialnya, aku tidak memiliki cara menghancurkannya. Percaya padaku, kali ini saja. Kalian harus percaya bahwa kapitalisme adalah virus yang sesungguhnya. Kita akan selalu dikejar oleh pasar dan ketakutan-ketakutan. Industi benar-benar berengsek, mengisolasi dan membuat kita teralienasi.

Aku tinggal sendirian di rumah yang ditumbuhi banyak pohon dan tanaman. Bila pagi tiba, aku bisa menyaksikan gunung dan mendapati oksigen yang segar

dan bersih. Bunga-bunga bermekaran, pohon-pohon berbunga. Aku juga mekar dan berbunga. Sekali waktu aku berkebun dan menangkap ikan. Di waktu yang lain, aku melamun dan mederita.

Di bawah sistem kapitalisme, kota adalah sesak dan kejam. Untuk kenyang, kau harus punya uang. Kau perlu membayar karcis untuk tiba di taman bunga. Teman-temanmu berubah menyebalkan. Kau kan dihadapkan pada kompetisi individual yang bengis; disikut dan tersingkir. Proyek solidaritasmu adalah omong kosong. Hanya yang populer dan seragam yang diterima, kau yang otentik dan otonom dituduh berbahaya dan utopis. Wajar, bila kau, juga aku, alami krisis identitas dan murung. Maka dari itu, sekarang, aku deklarasikan sendiri perang-ku; perang melawan semua yang populer dan menindas.

Aku tidak benar-benar yakin apakah menyelenggarakan lebih banyak solidaritas horizontal adalah sebuah bantuan atau rintangan; aku gembira mengorganisir panggung sastra di kota dan mengumpulkan banyak kawan yang bosan dihantam pandemi Covid-19. Ketika acara dimulai, ketika kerumunan khidmat mendengarkan pembacaan puisi, tentara datang dan membubarkan acara. Aku sangat marah dan tersinggung. Aku merancang dan menjual buku Tuguran, in Memoriam sebagai solidaritas untuk membantu mereka yang terdampak Covid-19. Namun, ketika mengetahui bahwa buku belum terdistribusikan kepada semua pembeli, aku merasa geram dan demor.

Aku selalu berfikir negatif dan berlebihan. Aku mudah tersinggung dan emosional. Aku mecurigai pikiran orang-orang dan niat baik semua orang. Merebut peranan dalam aktivisme tidak membuatku tambah percaya diri. Sebaliknya, aku kerap menghukum diri. Aku paling egois, kalian semua tidak. Tekanan sosial terhadap apa-apa yang aku kerjakan terkadang membuatku traumatis untuk melakukannya lagi. Bukan. Aku bukan pengecut. Menjadi nihilis merupakan pilihan paling revolusioner. Aku tidak lagi percaya slogan "Panjang umur perjuangan" dan/atau "Panjang umur hal-hal baik". Itu tidak lebih dari pamflet politik yang diam-diam kita cetak dan berserakan jatuh di alun-alun kota.

Aku kesepian. Tidak hanya dalam sendiri aku sepi. Bahkan dalam keramaian aku merasa kesepian. Di satu sisi aku bukan pendengar yang ramah bagi orang-orang. Di sisi yang lain, aku begitu baik menjadi penasehat orang-orang. Sialnya, aku bukan pendengar ramah dan penasehat yang baik bagi diriku sendiri. Aku terlalu khawatir dengan derita orang lain, dan tak pernah khawatir dengan pesakitanku sendiri. Aku adalah egois.

Kau tahu? Aku suka sekali hutan. Seminggu ini aku berpindah dari satu hutan ke hutan lainnya. Aku tiba di Gunung Kidul, Yogyakarta dan mendengar desir ombak menghanyutkan perasaanku yang sedang jatuh cinta, entah pada apa dan siapa. Aku makan mie ongklok di Dieng dan menginap kedinginan di Dusun Tambi. Aku pergi ke kaki Gunung Sumbing dan menyaksikan kampung warga

serupa desa-desa Himalaya. Seorang kawan mengajakku melinting tembakau di rumahnya di Sindoro. Aku minum kopi di Bukit Suruloyo, Kulon Progo dan mengamati curhatan seorang sahabat tentang sahabat lainnya yang kembali pada proyek-proyek menyedihkan; politik reformis.

Pergi dari satu hutan ke hutan lainnya ternyata tidak membuatku terbebas dari tekanan emosional dan rasa depresi. Saat tualang dinyatakan selesai dan kembali pulang ke rumah, aku kembali tersiksa dan terpuruk. Maaf bila terbaca glorifikatif. Aku hanya mencoba meromantisir keadaan. Aku tidak mengizinkan kalian menolongku. Ya, walaupun aku juga tahu, bahwa kalian tidak akan pernah peduli pada mereka yang mengidap *mental illness*. Karena bagiku, kalian juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang depresif. Aku serius menuduh ini.

Tidak ada obat. Tidak ada pertolongan professional. Aku bisa menolong dan membebaskan diriku sendiri!

Semarang, 22 Juni 2020

Je t'aime, Isti (Bagian 1)

di bawah lampu peron lempuyangan
seorang gadis membisik hujan:
"let me show you, how happy i am in that dream."

Bila Picasso dan kekasihnya, Adriana, menghabiskan banyak waktu melukis dan bicara di Paris, maka aku dan Isti menghabiskan sepanjang hari menelfon dan mengeluh di Jakarta dan Semarang. Adriana pasti senang berlarian di taman *de la Concorde.* Sebuah tempat indah yang menyerupai alun-alun kota. Berbentuk oktagonal dan berbatasan dengan sungai tempat biasa angsa-angsa Siberia berenang dan berpesta. Isti juga, sesekali berenang dan terlalu malas berpesta.

Sedang Isti, ia pasti gerutu. Melamunkan utopia tentang kerlip lampu-lampu jalan Alun-alun Simpang Lima yang meninggalkan jejak rindu sisa hujan semalam; sebuah tempat menyedihkan yang, sebenarnya, bila tengah malam tiba, banyak gelandangan dan tunawisma bergeletakan tidur kelaparan di atas bangku-bangku taman. Angsa-angsa Siberia akan kalut melihatnya. Isti juga, terteguh dan mengiba. *Fuck capitalism!*

Hujan turun di kota dan membasahi rerumputan hijau yang menghasilkan wewangian serupa teh Tambi

buatan Eyang. Bau hujan itu, kata Isti. Merupakan perpaduan romantik antara Pablo Picasso dan Adriana yang membuat Gertrude Stein cemburu dan ingin menulis seperti Picasso melukis kubisme; siluet dari rambut pendek kepirangan, dagu lancip dan panjang, hingga *detail* tahi lalat di wajah dan di dada.

Seperti kehangatan Picasso dan Adriana, aku dan Isti ingin mencoba kehangatan yang sama. Yaitu, berjanji untuk mengunjungi konser Raisa pada 27 September di Jakarta. Isti pasti cantik dan pendiam; ia akan meniup lilin, memeluk bunga, menerima ucapan manis, hingga doa-doa baik yang berhamburan terbang ke angkasa. Seperti Gertrude Stein, Tamara, yang adalah sahabat Isti, juga *cees* aku, akan sama; terlihat agak nelangsa.

Paris, Jakarta, dan Semarang sama. Bila *Bistro Saint-Denis* itu serupa *Café* Wisata Niaga dan Tembalang, maka Sorbonne adalah Unsoed dan Undip. Bila *food street* paling terkenal di Paris adalah *Champs-Elysees*, maka *food street* Gor Satria dan Semawis adalah padanannya. Bila Picasso adalah kuas, kanvas dan *Guernica*. Maka jawaban atas Picasso adalah Isti, *Drawme* dan jatuh cinta.

Suatu saat nanti, aku ingin sekali termangu menyaksikan Isti melagukan satu nomer terbaiknya di *Musee de l'Orangerie* yang diiringi piano 1920 milik Cole Porter – patung-patung, lukisan Picasso, juga arwah Claude Monet pasti ikut termangu. Setelahnya, akan aku ceritakan untukmu satu kitab feminis *The Second Sex* milik Simone de Beauvoir, parfum, *red wine*, serta tragedi patah

hati. Kupu-kupu di perutmu akan menggelepar. Aku juga, ikut menggelepar.

Untuk saat ini, aku dan Isti masih tersipu menyaksikan musisi jalanan mengorkerstrasikan Didi Kempot di sepanjang lorong Kota Lama (Semarang) dan Kota Tua (Jakarta) yang sibuk orang-orang berfoto dan pacaran. Picasso dan Adriana mungkin sama – menyaksikan Beethoven melantunkan bunga di kerumunan *Le Marais* yang lama dan tua.

Isti, dengan atau tanpa hujan, kota adalah teduh dan menjengkelkan. Terdapat memoar sekaligus nestapa, kebebasan dan kenistaan, kenikmatan serta kecemasan eksistensial. Di kota, kala hujan, Picasso dan Adriana, mendengar *blues* dan meminum *wine*. Kamu mengejar waktu dan terseok-seok kehujanan. Aku membunuh waktu, namun, meminjam kutipan puisi Chairil Anwar, bukan Foucault, mampus aku dikoyak-koyak (sepi) hujan.

Aku ngerti, Ti. Aku ngerti. Kota dan hujan tak layak untuk hati yang sunyi.

Klaten, 23 Agustus 2020

Je t'aime, Isti: Jakarta (Bagian 2)

Bertahan adalah bentuk cinta paling liar…

Aku selalu belajar untuk tak takut Jakarta dan bekas kecupan malam. Pun, menyadari bahwa makan malam terbaik adalah belaian jemari Isti dipipiku dan sarapan terburuk adalah jarak. Jemari Isti, seperti dongeng anak-anak Hans Andersen, menyihir dan melelapkan. Merasakan kelembutan jemarinya seraya jatuh cinta, serupa merasa belaian Tuhan dan semesta. Sedang jarak, ia mengatur sabar. Walau lentera, aku mencurinya dari Nietzsche, menyalak 24/7 meraba nafas hingga jejak langkah Isti yang terengah dan lelah; setia mengirim kabar dan doa.

Melihat Isti, seperti melihat Mama; selalu menyisihkan waktu tidurnya menemani aku berbicara. Aku, seperti biasa, dibunuh *anxiety* yang menunda mimpi malam. Namun, bukan tidur yang membuatku bermimpi, tetapi Isti. Jadi, aku masih memimpikan hal yang sama dengan atau tanpa tertidur. Dan dalam temaram, aku ingin meraih tubuhnya, lalu merangkul erat. Berbagi hangat dan tekad yang tersisa sejak semalam.

Tidak hanya menyisahkan waktu tidurnya. Isti juga menggadaikan banyak waktu membantu menuntaskan

kesunyianku. Walau aku tahu, kesibukannya sebagai pekerja urban membuat ia tak memiliki malam panjang. Entah demi alasan apa, namun ia melakukannya. Isti adalah perempuan pekerja keras yang pernah aku temui. Ia tidak bergantung pada seorang pun, membiayai kehiduapan hariannya sendiri, dan baik sekali menabung serta merencanakan masa depan. Ia benar-benar tangguh dan tidak cengeng.

Starling, misalnya. Ia menjadi penanda waktu– dari Taman Pal Merah ke Senayan, dari GBK hingga Sudirman. Starling adalah akronim Starbucks Keliling. Pedagang ragam minuman dan rokok batangan yang dapat kita temui di seantero jalanan Kota Jakarta. Harganya sungguh terjangkau, apalagi, bagi mereka yang kekurangan bea dan malu masuk ke café dan Starbucks. Aku memesan cappuccino hangat, dan Isti memesan luwak white coffee dingin. Segera setelahnya, kami membicarakan cinta, rencana, dan kota. Sesekali, aku menceritakan filsafat, sastra, dan feminisme. Isti menjadi penentang yang baik dengan jarang bersepakat.

Dahulu sekali, aku sangat membenci Jakarta. Selain sebagai pusat bisnis dan politik yang angkuh dan kasar, Jakarta adalah metropolis yang, misalnya, bagi sebagaian orang mungkin dianggap *the garden of eden* karena menyediakan kemewahan sekaligus kenikmatan. Berbeda denganku yang, sejujurnya, ingin menista dan menganggap Jakarta sebagai pusat kegaduhan daerah;

ketimpangan kelas, penguasaan sumber alam dan ekonomi, penggusuran, serta kekerasan sosial.

Dalam *postcard* singkat (aku mebayangkan *postcard* serupa kisah getir Rybkin dan perempuannya menjelang akhir Perang Dunia II dalam *A Woman in Berlin*) yang aku dedikasikan kepada Isti, setelah terpaksa tinggal selama satu Minggu di bilangan Kemanggisan, Jakarta Barat, September lalu. Aku menulis: *"I really hate Jakarta. Since I was little, I never liked that town. Instead deafening, Jakarta is the center of crime. Here we can see political decay, evictions and poverty."*

Namun, di balik sinisme itu, aku menguntai bunga: *"Unfortunately, this little girl (Isti) managed to make me fall in love; go around the town and sit on the side of the street; smoking and singing; eat the bak mie in Slipi and ketoprak in Pal Merah. Awkay Jakarta. please, protect her!"*

Sejak masuk ke universitas, sejak belajar sosial-politik, aku mengetahui bahwa Jakarta itu berisik dan menyebalkan. Sejak masih di Jambi, sebelum merantau ke Magelang dan Semarang, aku menyaksikan Jakarta lewat dunia tontonan; kehidupan malam yang arogan, pergaulan sosial yang barbar, serta prilaku urban kelas menengah yang imoral – segera aku menolaknya. Sejak satu bulan tualang di Jakarta, aku mengetahui dari dekat, ada banyak cara bahagia di Jakarta, dan ada banyak penderitaan tak berkesudahan di Jakarta.

Iklim dan ekosistem sosial di Jakarta selalu menggetarkan mental. Bagi seorang pengangguran

sepertiku, yang menghabiskan waktu di desa, berkelana di pegunungan, menghabiskan penghujung malam dengan baca dan diskusi, menyelesaikan pagi hingga sore mencerca para bandit, serta anti-kemapanan, pasti resah dan gelisah. Perempuan Jakarta gelisah tentang standar kecantikan dan kelas sosial mereka. Sedang para satu pria, menjaring banyak wanita dengan tampang dan kemapanan. Tidak. Aku tidak membuat generalisasi bahwa semua orang seperti itu. Itu hanya persepsi subjektif seorang minder dan pecundang. Kalian diizinkan marah dan menghujatku.

Walau Jakarta tidak cocok bagi laki-laki tropis, miskin dan berpenampilan lusuh sepertiku, namun Jakarta menyimpan sepotong hati yang harus dirawat pelan dan lembut di altar Dewa Krisna. Sepotong hati itu, dirawat penuh kehati-hatian, serupa kakek tua di pedalaman Fussen, German, *romantic road* yang berbatasan langsung dengan Austria. Kakek tua itu menghabiskan sisa hidupnya menyirami kebun bunga di belakang rumah, memutar piringan hitam Beethoven, menyenduh kopi, melamun di perapian, serta gelisah menanti Natal dan sinterklas membawa roti dan anggur meloncengi pintu rumahnya. Aku juga, menanti Isti menelfon dan bicara.

Di Jakarta buruh kantor mengantuk terburu-buru tiba di tempat kerja – menghindari kemacetan, berjejal masuk transportasi umum, dan rajin merapikan rambut. Sebagian yang lain mengemis, memulung, mengamen, dan mencopet. Sedang para aristokrat dan politisi makan pizza

membicarakan perampokan-perampokan selanjutnya. Yang pertama dan kedua, mereka tidak bersalah. Semua adalah salah kapitalisme dan sistem kerja yang busuk. Kampung miskin kota dikepung apartemen dan megaproyek; penggusuran dan krisis air adalah bahaya laten yang sesungguhnya.

Kuliah para professor dan ceramah politik kenegaraan tentang ruang hidup dan *green growth strategy*; pembangunan berbasis *green economy* dan *human right* adalah tolol, bohong dan tidak benar. Aku benci professor dan negarawan yang tidak punya *passion* terhadap penderitaan manusia; mereka terlalu sibuk kekenyangan, seminar, dan mejeng di perpustakaan.

Oleh karena itu, bila seorang kaya dan politisi dapat memiliki banyak sumber daya kekayaan tanpa harus dan pernah bekerja keras, salahkah seorang miskin melakukan kriminalitas untuk menghidupi kebutuhan bertahan hidup mereka? Peduli setan dengan jawabanmu. Mulai sekarang, keadilan biar mereka yang tentukan.

Jambi, 7 Desember 2020

Anxiety, Oh Anxiety

Musim penghujan tiba. Bunga di halaman berguguran; kelopak, tangkai, dan putik bertaburan serupa doa. Mendung langit menjelang malam selalu melirihkan. Hijau pohon, titik hujan yang tertinggal di dedaunan, juga burung-burung yang melagu riang di atas ranting menghitam merupakan fenomena serupa pelangi terbentang di horizon, gurauan dan kehangatan bicara dalam jejak ingatan ke jejak ingatan lainnya yang membekas di Secang. Aku menikmatinya di beranda dengan *wine, sandwich* dan puisi Diane di Prima.

Musim penghujan itu, ujar seseorang dahulu padaku ia selalu berkata; “kau, hujan, dan peristiwa alam yang melatarbelakanginya adalah kesejukan, kebaikan dan karunia kasihNya.” Namun, setelah malam tiba, setelah kalimat itu tertanggalkan; aku kembali *overthinking*, tidak tidur dan menangis.

November Rain milik Guns N’ Roses kukira cukup representatif mengisahkan kejujuran sekaligus kedukaan yang beririsan dengan cinta, kegagalan dan, sebut saja, gairah menggapai masa depan. Kendati rasa cemas, pesimisme hingga, meminjam istilah Schopenhauer, *suicide is the opposite of the negation of the will* kerap

menghantam diri. Tidak. Aku tidak apologis atau menuduh seorang pun. Aku sedang menunjuk, bukan sekadar ke arah hidung, bahkan memberi jari paling kotor tepat di hadapan wajahku sendiri.

Bagiku, saat-saat sekarang ini merupakan masa krisis. Aku kehilangan kepercayaan diri dan kesulitan menemukan motivasi yang, misalnya, bersembunyi entah pada bagian *lobus frontal* mana di kepala. Aku membeli buku sebagai upaya mencari wahyu, namun malas meraihnya dan justeru membiarkanya terkapar. Aku masuk hutan menelusuri ide, ketika ia mulai rimbun, aku sendiri yang justeru menebang kerimbunannya. Aku hanya memutar musik dan merenung. Aku payah dan terlalu permisif terhadap semua hal yang membuatku kalut.

Aku tidak benar-benar yakin, apakah semua orang yang berusia 24 tahun memiliki kesamaan perasaan denganku? Bila jawabannya adalah, iya. Apakah mereka turut tersungkur kala dihajar oleh kesedihan, rasa takut, kecemburuan, keraguan diri dan kebingungan atau pronomina lainnya dalam konsep *quarter life crisis*?

Seorang teman pernah menyampaikan kepadaku dua hal krusial *quarter life crisis.* Hal tersebut ia *claim* sebagai penyebab hal-hal ini terjadi. Pertama, permasalahan finansial. Kedua, keahlian mengelola motivasi. Baiklah, aku ingin memberi tahu kalian semua jawabanku. Ya, walau aku tahu, ini pasti akan terdengar

menyebalkan. Sebab aku tidak benar-benar menjawab, aku hanya onani intelektual.

Kuingat *deep talk* hari itu, kala aku dan beberapa teman, kalau tidak salah, sedang menempuh perjalanan. Mobil disesaki barang, asap rokok, dan Heineken yang digenggam. Ceria dan bersemangat – aku, seperti biasa, menggosipi ketololan elite (aku tidak bermaksud arogan) dan meracaui beberapa kebijakan ekonomi yang berpotensi mengamputasi lingkungan dan kemanusiaan.

Selain itu, *No Security* dari *Chaos UK* menyebabkan pekak seisi mobil – lanjut seorang teman merafalkan repetisi "*government takes never gives*" serupa Nestor Makhno kala mabuk dan marah. Oh Gusti, rafalan marah serupa mantra itu membawa kembali kenangan *circa* November 2018 kala *Distopya Home* menembangkan *The Love Song of Albert Camus* di Tuguran. Aku seketika rindu Sandi, Koyor dan Novandra. Juga, merindu band ini.

Hari itu adalah hari pendistribusian donasi kolektif yang kami himpun dan akan diserahkan kepada Pusat Sosial dan Tunawisma Otonom (PSTO) di Salatiga. Aku minta maaf. Aku tidak ingin menerangkannya. namun begitu, aku akan memberikan catatan kaki. Kalian bisa membaca apa itu PSTO dalam artikel yang aku tulisan di kontekstual: bagian pertama dan bagian kedua.

Kembali pada jawaban tehadap pernyataan teman di atas. Pertama, aku sedang tidak membuat simplifikasi bahwa faktor finansial tidak penting. Tentu sebagai mahluk rasional kita membutuhkan sumber ekonomi.

selain itu, Adam Smith, dalam *The Wealth of Nations*, menyebut bahwa kita semua adalah mahluk pasar. Maka dari itu, dalam rangka mencukupi kebutuhan pokok dan bertahan hidup, kita membutuhkan pemasukan dengan, misalnya, menukar nilai-kerja (derivatif) dalam proses produksi yang mengasilkan komoditi.

Pada prinsipnya, aku bersepakat. Namun, bagiku, tidak semua hal dapat diukur dengan uang. Ada jiwa yang tak bisa dibahagiakan dengan uang, dan banyak hal lain yang tak bisa dibeli dengan uang. Maka, permasalahan finansial, setidaknya bagi sebagian orang, tidak benar-benar menjadi faktor penyebab krisis diri.

kedua, sebenarnya aku memiliki pengetahuan dan kesadaran yang relevan dengan kapasitas mengelola diri. Entah berbentuk wacana, atau pengalam basah berhadapan serta menyelesaikan konflik. Selain itu, selama sekolah, aku menempatkan perhatian khusus pada kajian konflik dan sosiologi. Aku mengambil keterlibatan dalam hukum-hukum sosiologis dan meneliti beragam titik api konflik warga yang berlangsung di Jawa Tengah.

Dahulu sekali, dimana ketika berhadapan dengan permasalahan, aku tampak tangguh dan melawan. Sekarang, ketika berhadapan dengan kecemburuan, aku layu dan tampak menyedihkan.

Tiga bulan ini aku memberi kuliah online pada puluhan webinar yang diselenggarakan teman-teman mahasiswa – aku begitu lancar mengargumentasikan gagasan dan menjawab lengkap segala jenis pertanyaan

yang diajukan. Namun, tidak lama ini, aku kesulitan meyakinkan diriku sendiri dan tak mampu damai dan santai. Aku tidak punya alasan, kesulitan menceritakan, dan hanya merasakan. Kalian benar. Aku sialan dan retoris; memberi nasehat memang gampang, namun berdamai dengan diri sendiri adalah gamang.

Hingga detik ini, aku masih belum tahu apa yang aku rasakan dan bagaimana cara menyelesaikannya.

Percakapan Imanjiner Krisna dan Ncis

Apa yang sedang kamu lakukan hari ini Krisna?

Pertama, aku menyalakan rokok, menatap layar komputer, dan menunggu seseorang dengan kebaikan hatinya mengirimkan berita terbaik hari ini; aku menanti kiriman bunga lewat surel berisi puisi pamflet dan lelucon. Kedua, aku tertidur sepanjang hari. Sialnya, aku tidak benar-benar terlelap. Aku ingin menegak racun diazepam dan menjadi seorang ilusionis. Ketiga, Aku sedamg mengenang hal-hal terindah; telur goreng buatan nenek, tidur siang, dan seperangkat memorabilia masa balitaku. Keempat, dan bila aku tak bisa menggapai keindahannya, aku akan menunggu kehancurannya. Minimal, aku beremcana menari di atas reruntuhannya. Tidak. Yang terakhir tidak sungguhan. Aku hanya bercanda.

Kenapa kecemasan membuatmu begitu cemas?

Kau ini mabuk, ya? Pertanyaanmu bodoh, sembarangan dan tidak perlu jawaban.

Jangan emosional dulu, Krisna. Aku juga sedang kacau. Bukankah aku adalah kamu dan kamu adalah aku. Kita ini sama; sama-sama mencemasi entah apa. Maksudku barusan, apa penyebab kecemasanmu?

Tidak. Aku tidak ingin sama denganmu. Kau tidak mampu merasakan apa-apa yang aku rasakan. Jadi jangan sok tahu. Kau, Ncis, bebas dan merdeka. Sedang aku tidak. Tentang pertanyaanmu, aku tak mengerti, beneran deh. Aku hanya merasa bahwa kecemasan sialan ini berbahaya bagi kesehatan mental. Ia melumpuhkan otak dan menendang bokongku. Aku kesakitan, sungguh. Selain itu, aku berencana menggunakan kaca mata hitam yang biasa aku letakkan di kepala. Demi dua hal; pertama, terlihat keren dan tak gelisash. Kedua, melihat dunia secara tak langsung. Tetapi realitasnya semakin memburuk. Aku tidak dapat melihat apapun dan tak seorang pun dapat melihatku. Aku lupa bahwa aku sedang disekap di ruang kosong tak bercahaya.

Apa kamu sedang mengenakan sepatu dan kemeja?

Pertanyaan kamu tu aneh deh. Omong-omong, karena aku mengetahui bahwa kamu kekurangan perhatian, maka aku akan menjawab sesukaku. Pertama, aku melempar sneakers ke rak sepatu di dapur dan merayakannya dengan menonton serial Netflix favorite; aku mengambil selimut, bantal, dan kaos kaki saat memutarnya di ruang tamu. Sialnya, aku tidak menonton

– aku hanya melamun dan memunggunginya. kedua, aku menggantung kemejaku di lemari kaca; aku pasangkan dasi kupu di lehernya, meletakkan sapu tangan di kantongnya, dan menyemprot parfum pemberian mamaku; aku akan mengenakannya pergi ke pesta. Aku benci sepatu dan kemeja.

Saat kesulitan tidur. Apa yang kamu lakukan Krisna?

Aku begadang. Aku meniup harmonika dan terlentang. Aku melihat lukisan di samping tempat tidurku dan ingin menyobeknya. Aku ingin membakar buku. Aku tidak melakukan apapun.

Bagaimana dengan aktivisme sosial dan kuliahmu?

Aku benar-benar sedang tidak ingin memikirkannya.

Lantas apa yang ingin kau fikirkan?

Mengoleksi piring dan gelas antik dari abad-17 di kamar. Mulai mempercayai alien dan zombie serta membaca jurnal yang menelitinya. Memotong bulu hidung dan menikah. Aku juga ingin memutar Mozart dan mendengar nasehat mamaku.

Artikel apa yang belakangan kau kerjakan?

Aku melupakan apa-apa yang terjadi 2 hari belakangan. Banyak hal buruk dan menyakitkan. Tapi aku tahu bahwa hari ini aku mengetik catatan personal ini.

Btw, aku ingin menulis vandal di dinding 5 menit yang akan datang.

Apa yang akan kamu lakukan ke depan?

Pertama, aku akan merubah idealitas yang sejauh ini menjadi keyakinan kecilku dan mulai masuk dalam realitas. Kedua, aku tidak benar-benar anti-kemapanan; aku hipokrit dan bohong. Ketiga, aku ingin menyelesaikan sekolah. Keempat, aku ingin kaya raya. Kelima, aku akan berhenti percaya bahwa kapitalisme itu jahat. Keenam, aku lapar sekarang.

Jakarta, 14 November 2020

Happy New Year 2020

Tahun baru sudah sedang berlangsung. Tiupan terompet dan kemewahan petasan selesai di batas penutup waktu; 00.52 yang biru. Musik bising, tarian sukaria, dan gelak tawa kita habis bersama hadiah terakhir tahun baru selesai dibagikan, dan teguk bir terakhirku kerontang. Ada sensasi taman bunga yang membekas. Ada alunan melodi yang mengendap. Akhirnya, ia tinggal sebagai monumen sekaligus tanda resolusi awal tahun.

Tidak. Pesta tidak benar-benar usai. Sebab aku masih melihat kegembiraan menggantung jauh di dalam kornea mata dan raut wajah lelahmu. Ayolah, kita bisa mengambil gitar dan mendengar Pandhu bernyanyi. Atau menggelar permainan *truth or dare* yang membuat Mbak Ika tersipu menjawab kegilaan pertanyaan Puput.

Bila merasa kantuk, pempek ikan dan cuka pedas masih tersedia di dapur dan akan segera aku panaskan *frying pan* untukmu. Bila merasa lesu, akan aku ambilkan sate terbaik kota yang kita pesan dan memberikannya untukmu. Bila jengah, akan aku ceritakan kemarahan Grace Kelly yang memukuli seorang lelaki rasis di New York dengan Tas Hermes.

Tentu aku tidak ingin kalian lesu, kantuk, juga jengah. Aku ingin kita senang, memeluk dan terjaga persis seperti menunggu waktu oprasi Melan di rumah sakit. Sesungguhnya aku masih ingin menikmati suasana pesta malam tahun baru yang, misalnya, kita tetap menari gembira walau alunan musik pesta telah berhenti.

Rasa rindu yang kalut karena berjarak dengan kalian tak bisa diselesaikan di meja makan, bioskop, atau cafe. Ia lebih panjang dari percakapan dan lebih subtil dari pertemuan. Rindu tak dapat dituntaskan melalui santapan hidangan makan malam bersama. Rindu tak bisa di edit dengan *pop-corn* atau *coca-cola* XXI. Rindu tak dapat diongkosi dengan satu menu *caramel macchiato* Starbucks. Rumah nenek dan senyum kegembiraan kalian adalah dua kualitas primer untuk mengendapkan rindu sementara. Sebelum akhirnya aku kembali pergi berpetualang.

Aku rasa kita mesti segera merancang agenda akhir pekan mengunjungi taman kota yang lain untuk menggelar tikar, memutar *tupperware* berisi nasi dan ikan sambal, membakar cumi, dan mencurhati kegagalan percintaan kita masing-masing. Seperti sebelum-sebelumnya, itu pasti terlihat menyenangkan. Mendengar kicau burung liar yang cemburu pada kemesraan kedekatan kita semua. Menyaksikan daun-daun berguguran jatuh nenimpa gelas teh yang baru kita buat. Dan bersiap meringkasi barang-barang bawaan dan bergegas pulang kektika batas sore mulai menunjukan warna keemas-emasannya.

Kelak, jika kita menikah dan tumbuh berkeluarga, adalah wajib untuk mempertahankan kerukunan serta keseruan kekeluargaan kita yang hangat. saling membantu dan menjaga. Merasakan penderitaan satu sama lain seperti hari ini dan sebelumnya. Saling menguatkan dan peduli. Hingga usai. Lalu mewariskan hal-hal baik ini kepada anak-anak kita. tentu agar mereka dapat melanjutkan kerukunan dan keseluruhan manisnya persaudaraan kita.

Aku sayang. Juga, bangga sekali ada dalam banyak folder kehidupan kalian yang terlihat melalui foto-foto kita yang banyak. Foto-foto yang merekam seluruh kehidupan terbaik kita; bahagia, sedih, dan sulit. Dari balita, dewasa, hingga menua nanti. Foto kehidupan yang sekarang menjadi obat rasa sakit ketika jauh dari rumah.

Aku akan segera menyelesaikan semua petualangan ini. Kemudian menetap dalam satu kota yang sama dengan kalian. Aku akan selalu ada dan menjadi pelindung kalian semua; dalam baik, buruk, atau susah dan senang. Sebab kalian adalah keindahan terberkati yang diberikan Allah kepadaku.

Nantinya, di masa yang akan datang, kita cerita tentang hari ini. Peluk dan cium.

Jambi, 3 Januari 2020

Sebab di Taman Kota Mereka Adalah Tuan Rumah

Aku tidur pulas setelah seharian manyaksikan bunga-bunga bermekaran di taman kota. Daun-daun pepohonan lebih hijau karena hampir setiap sore turun hujan. Di antara mekar bunga dan hijau dedaunan, orang-orang yang datang juga berbunga.

Bagi sebagian orang, keindahan yang terpancar dari warna serta tekstur bunga atau susunan rapi pepohonan merupakan representasi romantisme percintaan mereka. Sayangnya, bagiku, atau beberapa orang tanpa kekasih, memilih menyenangkan diri dari kenelangsaan dengan menganggap taman kota hijau sebatas representasi etika lingkungan, bukan ornamen percintaan.

Terlepas dari itu, taman kota tidak sekadar ruang publik terbuka, atau fasilitas asmara orang-orang. Pada malam hari, taman kota menjadi rumah para tunawisma dan gelandangan. Sedang siang hari, mereka adalah pemungut botol plastik dan bungkus permen yang orang-orang pacaran tinggalkan. Tidak. Aku tidak sinis terhadap romantika percintaan orang-orang di taman kota. Namun, sebagai tamu di taman kota, tunjukanlah rasa hormatmu kepada tunawisma dan gelandangan, sebab di taman kota mereka adalah tuan rumah.

Taman kota menjadi tempat menetap agak aman tunawisma dan gelandangan karena aktivitas razia Satpol PP dan Polisi yang kerap mengusir mereka dari lokasi strategis tidur sebelumnya. Pada taman kota yang strategis, kehidupan malam tunawisma dan gelandangan kerap lepas dari pengawasan Satpol PP dan Polisi.

Mungkin akibat remangnya lampu kota, atau tertutupnya sudut-sudut seisi taman oleh pohon rimbun dan bangunan, atau justeru dibiarkan karena tidak berakibat buruk pada logika ekonomi dikarenakan tidak mengganggu stabilitas bisnis perkotaan; berbeda bila mereka menggunakan plataran mall atau beranda toko-toko kota, aku pastikan segera diusir. Sebab kelusuhan, barang-barang rongsok yang mereka kumpulkan, dan aroma tubuh yang tak sedap akan mengganggu stabilitas ekonomi mall atau toko saat pagi tiba. Begitu watak dasar (kapital-variabel) kapitalisme yang jahat dan kasar.

Padahal, aku menemukan banyak sekali rumah-rumah kosong tak berhuni. Mendapati gedung-gedung terlantar tak berfungsi. Bangunan-bangunan kosong, sementara tunawisma dan gelandangan tidur di jalanan adalah kriminalitas.Tentu aku tidak akan menyenangkan diri serupa menganggap bahwa tanpa kekasih aku baik-baik saja. Tetapi delusi Pasal 34, bahwa negara akan merawat fakir miskin dan anak-anak terlantar tetap adalah bohong.

Oleh karena itu, negara justeru menelantarkan fakir miskin dan orang-orang terlantar, dan itu adalah tindak

inkonstitusional. Dengan kata lain, negara melancarkan kriminalitas. Akhirnya, tidak sekadar *homeless*, tetapi mereka juga *stateless*.

Bagi jomblo, keindahan taman kota adalah simbol kegembiraan batini yang otentik untuk terus merasa gembira dengan atau tanpa perempuan/laki-laki. Bagi yang bernurani dan berakal, aksi langsung adalah satu tindakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara mengurai masalah yang ada, mencari satu alternatif sederhana, dan mengambil tindak konkrit sebagai saranan solidaritas bagi sesama kelas tertindas. Tanpa perantara orang lain, organisasi, korporasi atau negara.

Sebab, mereka semua adalah saudaraku yang tersisih oleh kompetisi pasar yang antagonistik dan ketidak berpihakan kelas berkuasa terhadap kelas tertindas. Maka aku, juga kalian, punya moral untuk menolong mereka yang tersingkir. Sebaik-baiknya, sebisa-bisanya.

Seperti mawar, tunawisma dan gelandangan itu adalah kelopak paling putih dan merah bagi alam semesta. Merawat dan menjaganya adalah kenikmatan. Seperti hijau dedaunan, tunawisma dan gelandangan itu memiliki *eyes as a forest after rain*. Pasti menyejukkan dan memberkahi.

Seorang yang baik pernah berkata kepadaku; “bila kamu sudah merasa kenyang, bergeraklah untuk memberi tunawisma dan gelandangan makanan”.

pada surah ke-107 (Al-Ma’un) dalam al-Qur’an disebutkan;

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Tahukah kamu orang-orang yang mendustakan agama?
2. Yakni orang-orang yang menindas anak yatim
3. Dan tidak bersedia memelihara hidup golongan peminta-minta
4. Maka celakalah golongan yang shalat
5. Yakni orang-orang yang menganggap remeh shalat mereka
6. Yakni orang-orang yang gemar menampak-nampakan
7. Namun enggan untuk memberi sumbangsih.

Tembalang, 5 Maret 2020

Catatan Terbuka Bagi Teman-teman Aliansi

Pada hari Rabu, 7 Oktober 2020, pukul 15.40 WIB, sebagian teman-teman menyelenggarakan pertemuan lintas universitas di Taman Pancasila dalam hajat agenda konsolidasi Aliansi Magelang Bergerak. Aliansi Magelang Bergerak diorganisir untuk merepon secara serius pemberlakuan Undang-Undang Omnibus Law yang berbahaya bagi kehidupan harian setiap orang, hak-hak dasar pekerja, kerusakan lingkungan, dll.

Segera setelahnya, sebelum adanya pemaparan konsep, kajian, dan teknis acara Magelang Bergerak, pihak kepolisian, dalam hal ini, didampingi oleh Satpol PP, meminta agar agenda konsolidasi diakhiri. Diakhirinya (dibubarkan) konsolidasi tersebut pararel dengan Telegram Rahasia yang dikeluarkan oleh Kapolri Jendral Aziz untuk mengantisipasi dan menghalangi gerakan masyarakat sipil terhadap penolakan Undang-Undang Omnibus Law; telegram tersebut teregister dengan nomer SRT/645/X/PAM.3.2./2020.

Dibubarkannya konsolidasi Magelang Bergerak sore kelam itu tidak membuat teman-teman patah arang. Teman-teman, dengan otomitas dan semangat volunterisme, berhasil mencari alternatif dan menemukan

bentukan ideal demi mensiasati pola dan metode gerakan. Demi satu hal, menjaga nyala api dari kepadaman.

Fenomena dibubarkannya massa aksi tidak hanya terjadi di Magelang. Hal serupa juga terjadi di kota-kota lain. Ada semacam pengorganisiran yang sistemik dari pihak kepolisian untuk mencegah aktivitas penyampian aspirasi masyarakat sipil dihadapan mata kekuasaan.

Bila ruang publik *(public sphere)* menjadi arena percakapan sosial dan intelektual kewargaan, salahkah masyarakat mengaksesnya dan menggunakanya untuk membicarakan permasalahan kebangsaan? Seharunya kekuasaan beserta institusinya tidak diperbolehkan mempersempit ruang itu dengan alasan apapun; termasuk protokol kesehatan dan *social distancing*.

Selain itu, elite politik dan pejabat negara justeru memperlihatkan praktek sebaliknya; juga melanggar protokol kesehatan dan *social distancing*. Di satu sisi mereka menegakkan perintah aturan Covid-19 secara otoritatif. Di sisi yang lain, mereka justeru memperlihatkan fenomena yang buruk; beredar banyak video elite politik dan pejabat yang berjoget dengan alunan musik dangdut dan biduan.

Api tidak akan benar-benar padam, ia akan menemukan ruang dan momentumnya sendiri. Jejak pristiwa demi pristiwa kekerasan dan ketidakadilan yang terjadi sebelumnya; penggusuran, perampasan ruang hidup, kemiskinan, penaganan pandemi yang buruk, tewasnya mahasiswa dalam Gerakan Reformasi Dikorupsi,

akan menumpuk dan berakumulasi menjadi nyala api dan obor perjuangan rakyat.

Nyala api itu, kata seorang teman, akan dicuri oleh mereka yang terpapar ketidakadilan; nyala api itu tidak akan pernah padam. Omnibus Law dan kekerasan aparat terhadap massa aksi yang sedang memperjuangkan harkat martabat hidupnya akan dikenang dalam struktur sejarah sebagai kegagalan berdemokrasi di Indonesia dan kegagalan kekuasaan untuk merawat keharmonisan dan kesejahteraan rakyat.

Pada intinya, Omnibus Law benar-benar berengsek dan mengancam kehidupan kita sebagai manusia dan mahluk ekonomi *(homo economicus).* Pada akhirnya, semua kita harus berjuang melakukan pembangkangan dengan cara dan inisitif yang beragam.

Refleksi Singkat

Merefleksi gerakan Magelang Bergerak dalam aksi Reformasi Dikorupsi tahun lalu, ada beberapa hal krusial yang menjadi catatan kritis dan evaluasi bagi kita semua. Sebab ketika kegagalan dan kesalahan tahun lalu tidak direfleksikan, maka kita hanya akan mengulangi kesalahan dan kegagalan yang sama. Aku tidak ingin hal-hal semacam itu menjadi mimpi buruk bagi kita semua. Ini merupakan retrospektif dan proposal yang barangkali bisa menjadi catatan kritis dan beririsan dengan gerakan organik kita;

• **Tidak adanya kesatuan gerak antar massa aksi.** Keterlibatan massa secara sporadis, tanpa kesadaran kelas-solidaritas, dan pengetahuan menyoal isu sentral berdampak pada clash antar massa aksi. Contoh; massa mahasiswa yang dipukuli oleh massa pelajar. Tidak. Aku tidak sedang merendahkan massa pelajar. Keterlibatan pelajar justeru menjadi warna baru dalam spektrum gerakan sosial. Namun, bila massa pelajar, atau massa lain, tidak memiliki kesatuan gerak dengan massa utama, itu akan menjadi kerugian yang signifikan dalam gerakan kita. Besok musuh kita adalah satu dan sama, yaitu, menuntut pemerintah mencabut Omnibus Law.

• **Tidak adanya pendampingan hukum**. Berlangsungnya Reformasi Dikorupsi tahun lalu meninggalkan kegairah bagi sebagian orang dan rasa traumatik bagi beberapa yang lain. Sayangnya, bagi sebagian orang yang begitu bersemangat dalam mengekspresikan kebebasan berakhir nahas. Ketika mereka tertangkap, dibawa ke kantor polisi, tidak ada pendampingan hukum sama sekali. Maka, advokasi hukum menjadi krusial dalam rangka menjamin hak dan kebebasan sipil peserta aksi yang berpartisipasi dalam aksi demonstrasi.

• **Tidak adanya security culture**. Sebuah sikap dimana kita memprioritaskan keamanan dan kerahasiaan identitas kita agar kita tidak menjadi sasaran empuk penguasa dan aparat saat mereka membutuhkan “tumbal”.

Keamanan identitas akan membuat perjuangan dan perlawanan menjadi lebih panjang. Karena saat penguasa membutuhkan tumbal untuk ditangkap atau dikambing-hitamkan sebagai bukti supremasi mereka, tidak ada yang bisa ditangkap dari mereka yang menerapkan security culture di setiap aksi, karena tidak ada yang tahu siapa mereka, dimana mereka tinggal, dan kapan mereka akan bergerak lagi. Beberapa hal yang harus kita ketahui dalam security culture: **gunakan nama alias, tutup wajah, jangan gunakan foto wajah asli, hindari atribut spesifik, acak lokasi, tinggalkan lokasi aksi secepatnya dan hindari urusan personal, dan jangan berbagi kontak personal dengan siapapun.**

- **Tidak adanya taktik**. Taktik sangatlah variatif dari aksi ke aksi. Beberapa di antaranya termasuk unaresting (usaha pelepasan kembali mereka yang tertangkap) dan melakukan arm-linking (rantai manusia dengan bergandengan tangan). Unaresting adalah di mana para peserta aksi berusaha melepaskan orang-orang yang melawan saat mereka ditangkap. Hal ini biasanya berhasil apabila jumlah partisipan aksi lebih besar daripada jumlah polisi. Hal ini juga berhasil karena kebanyakan polisi terkejut melihat para peserta aksi yang akan berusaha membebaskan seseorang. Arm-linking membantu barisan peserta aksi untuk tetap solid dan membuat polisi makin sulit untuk memecah barisan. Ini adalah salah satu formasi yang dipelajari dari polisi, hanya ini bersifat spontan dan sangat organik.

• **Tidak adanya rumusan acara**. Dalam proses berlangsungnya sebuah kegiatan, rumusan acara atau susunan acara memiliki peran krusial dalam mengukur suksesnya keberhasilan sebuah kegiatan. Selain itu, susunan acara adalah kerangka teknis dari setiap kebutuhan yang perlu di kerjakan oleh setiap aksi massa. Dengan adanya struktur acara yang matang, akan berpengaruh besar kepada mentalitas aksi massa. Pada dasarnya, runtutnya sebuah acara menandakan kesiapan matang dalam sebuah kegiatan aksi massa. Mengevaluasi kegiatan demonstrasi reformasi dikorupsi satu tahun lalu, masih banyak kegiatan yang kosong dan tak terkoordinasi. Hal ini menandakan bahwa kurang adanya ketidaksiapan acara pada kegiatan tersebut.

• **Counter media.** Dalam kajian materi Manajemen Konflik, media adalah perangkat penting dalam mendukung keberlangsungan sebuah aksi massa. Di tengah-tengah karakteristik penguasa yang terus mendominasi pikiran masyarakat dengan melakukan framing melalui banyaknya media, dengan menarasikan bahwa massa aksi banyak melakukan kegiatan anarkis, disitu titik penting counter media sangat dibutuhkan. Posisi penting lainya dari dari adanya counter media adalah, sebagai jejak digital ketika proses dilapangan berlangsung represifitas oleh pihak aparat.

Kita harus menyadari sejak awal perjuangan bahwa akan ada resiko kekalahan dan bersiap untuk

menghadapinya, juga selalu menekankan pentingnya perjuangan yang melampaui reformasi tertentu. Apakah reformasi tersebut dimenangkan atau kalah, perjuangan berlanjut hingga situasi yang tidak adil berubah. Kita harus melakukan refleksi, selalu mengakui bidang-bidang mana yang harus ditingkatkan kualitasnya, dan selalu berupaya untuk memperbaiki hal ini bersama-sama. Jika kita tidak mendasarkan perjuangan kita pada praksis–kombinasi tindakan dan refleksi–maka kita akan terlibat dalam teori kosong yang tidak membumi dan jauh dari kenyataan, atau justeru terjebak dalam aktivisme yang tidak efektif dan tidak menghasilkan hasil yang baik.

Konsolidasi Serikat Buruh

Pada tanggal 8 Oktober 2020, pukul 16.00 WIB, beberapa teman yang tergabung dalam Aliansi Magelang Bergerak berkomunikas dengan beberapa Serikat Buruh se-Kedu untuk membicarakan rencana konsolidasi gerakan atas nama Aliansi Rakyat Kedu. Aliansi ini diharapkan dapat mengakomodir keterlibatan masyarakat yang meluas; tidak sekadar buruh dan mahasiswa, tetapi juga masyarakat lokal, kelas menengah, pelajar, perempuan, dan masyarakat miskin kota. Aliansi ini bekerja secara sporadis dan tidak mendasarkan gerakan pada kepemimpinan individual, melainkan pengelolaan (kalau tidak ingin menggunakan istilah kepemimpinan) kolektif. Hal itu dilakukan demi dihasilkannya gerakan inklusif dan kohesi sosial yang rigid. Artinya, semua

kalangan dapat terlibat langsung, maupun tidak langsung; terlibat secara moril, maupun secara materil. Aliansi Rakyat Kedu adalah gerakan organik yang mengeliminir hegemoni politik dalam pengertian praktisnya.

Merayakan perjuangan buruh adalah merayakan kebebasan manusia. Merayakan kebebasan manusia inheren dengan upaya merawat dignitas kemanusiaan. Dengan kata lain, bila manusia tergores akibat hegemoni sistem kerja dan politik Omnibus Law, maka sudah sewajarnya kemanusiaan ikut terluka.

Memberi solidaritas dan soliditas terhadap buruh harus menjadi tugas mereka yang terhubung langsung dengan pengalaman autentik menyoal ketidakadilan struktural; perempuan, mahasiswa, pelajar, kelas menengah, mereka yang tersisih akibat rasisme, minoritas, mereka yang dikomodifikasi oleh pasar, dll. Sebab akumulasi modal oleh kapitalisme dan negara, berakibat pada tersungkurnya keadilan sosial.

Buruh tiba pada kerja-kerja otonom yang berupaya meradikalisir pengorganisiran massa demi perjuangan merebut hak-hak ekonomi-politik yang dikendalikan oleh dominasi agresif kapitalisme. Para pekerja yang dalam terminologi modern disebut sebagai kelas ke tiga, dikangkangi oleh tabiat surplus-value dari hukum akumulasi. Oleh karena itu, perjuangan kelas menjadi satu-satunya metode analisis kelas guna keluar dari kendali borjuasi dan sistem kerja yang mencekik.

Hak Asasi Manusia

Pada Hukum Hak Asasi Manusia bekerjalah dua faktor krusial; *Derogable Right*, artinya hak yang boleh dibatasi dan *Non-Derogable Rights*, hak yang tidak boleh dibatasi. Kedua hak tersebut dirumuskan secara otoritatif oleh *International Covenant on Civil and Political Rights* (ICCPR) yang telah diratifikasi oleh Indonesia melalui Undang-Undang No. 12 Tahun 2005[1].

Dalam *Derogable Right* termaktub di dalamnya hak kebebasan berkumpul secara damai dan hak atas kebebasan menyatakan pendapat atau berekspresi; termasuk kebebasan mencari, menerima dan memberikan informasi dan segala macam gagasan tanpa memperhatikan batas. Sementara dalam *Non-Derogable Rights* termaktub hak atas hidup, hak atas penahanan karena gagal memenuhi perjanjian hutang, hak sebagai subjek hukum, dan hak kebebasan berpikir.

Sabon, Max Boli. 2014. Hak Asasi Manusia. Jakarta: Universitas Atma Jaya

[1] Lihat, https://advokasi.elsam.or.id/assets/2015/09/20050000_UU-12-2005-Ratifikasi-ICCPR.pdf

Sedang menurut *Equality and Human Rights Commission*[2] dalam ICCPR terdapat Pasal 7 yaitu hak untuk tidak disiksa, diperlakukan atau dihukum secara keji, tak manusiawi atau merendahkan martabat manusia (termasuk tidak diculik/dihilangkan secara paksa, diperkosa). Pasal 9 hak atas kebebasan dan keamanan pribadi (tidak ditangkap atau di-tahan dengan sewenang-wenang, didasarkan pada ketentuan hukum acara pidana). Pasal 11 hak untuk tidak dipenjara atas kegagalan memenuhi kewajiban kontraktual (utang atau perjanjian lainnya). Pasal 12 hak atas kebebasan bergerak dan berdomisili. Pasal 17 hak pribadi (tidak dicampuri atau diganggu urusan pribadi seperti kerahasiaan, keluarga atau rumah tangga, kehormatan, surat-menyurat atau komunikasi pribadi). Pasal 21 hak atas kebebasan berkumpul (mengadakan pertemuan, arak-arakan atau keramaian). Pasal 24 hak anak untuk mendapatkan perlindungan dan jaminan.

Konsep *Non-Derogable Rights* juga dianut dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999[3]tentang HAM yang dapat dibaca pada ketentuan Pasal 4 yang

---

[2] *Lihat,https://www.equalityhumanrights.com/en/our-human-rights-work/monitoring-and-promoting-un-treaties/international-covenant-civil-and*

[3] *Lihat, https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-%24H9FVDS.pdf*

menyebutkan bahwa: "Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan dihadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun". Kemudian dipertegas oleh Undang-undang dasar 1945 Pasal 28G tentang hak atas rasa aman.

Seperti Hak Sipil dan Politik, Konvenan Internasional mengakomodir aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam apa yang disebut sebagai generasi kedua[4] yang, misalnya, dalam buku Max Boli Sabon menyebutkan, Pertama, hak ekonomi: hak untuk bekerja; hak untuk mendapatkan upah yang sama atas pekerjaan yang sama; hak untuk tidak dipaksa bekerja; hak untuk cuti; hak atas makanan dan perumahan; hak atas kesehatan. Kedua, hak sosial; hak atas jaminan sosial; hal atas tunjangan keluarga; hak atas pelayanan sosial; hak atas jaminan saat menganggur, menderita sakit, cacat, menjanda, mencapai usia lanjut; hak ibu dan anak untuk mendapat perawatan dan bantuan istimewa. Ketiga, hak kebudayaan; hak atas pendidikan; hak untuk berpartisipasi

---

[4] *Lihat, https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/24213/node/729/undangundang-nomor-12-tahun-2005?PHPSESSID=p8tco658getph1o5669etvup34*

dalam kegiatan kebudayaan; hak untuk menikmati kemajuam ilmu pengetahuan; hak atas lingkungan yang sehat; hak atas bantuan kemanusiaan (Sabon. 2014).

Kritik Omnibus Law

Mengapa kita semua; perempuan dan laki-laki, buruh dan kelas menengah, mahasiswa dan aktivis sosial dan seluruh elemen masyarakat harus bersama-sama menolak Omnibus Law dan bekerjasama dengan kelas pekerja?

Omnibus Law menjadi cause celebre [5] dan diskursus perdebatan publik karena muncul dalam satu kondisi politik yang genting[6]: di antara kontroversi RKUHP yang belum selesai, impunitas terhadap fungsi maksimal KPK, simplifikasi fungsi Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL) demi percepatan laju inverstasi, serta macetnya pertumbuhan ekonomi nasional. Pun, banyak kalangan menganggap Omnibus Law mengancam keberlangsungan ekonomi-politik kelas pekerja, demokrasi, hak asasi manusia, ekologi, dan gender.

---

[5] *Sebuah masalah atau insiden yang berkembang menjadi kontroversi dan memanaskan perdebatan publik (Wikipedia)*

[6] *Agus Sudibyo, Demokrasi dan Kedaruratan, Memahami filsafat Politik Giorgio Agamben (Tangerang; Marjin Kiri, 2019)*

Para pakar mengglorifikasi percakapan Omnibus Law dengan menumpahkan fokus analisisnya sekadar pada aspek hukum dari diproduksinya Omnibus Law. Selain itu, tidak ada perspektif yang signifikan untuk menerangkan secara komperhensif akibat struktural dari penerapan Omnibus Law terhadap lingkungan dan masyaralat terdampak. Ada semacam kesamaan konsepsional para pakar pro untuk menghasilkan overgeneralisasi yang, misalnya, memaksakan ratio-legis Omnibus Law guna mencerahkan kegaduhan publik.

Pertama, seorang pakar memaparkan bahwa terdapat empat aspek penting dalam Omnibus Law, salah satunya adalah aspek filosofis. Dalam aspek filosofis, termaktub dua poin primer; pertama, melindungi buruh. Kedua, kepentingan investasi. Namun, ada yang bias dalam aspek filosofis tersebut. Secara historis, kita mengenali bahwa sejarah manusia adalah sejarah penghisapan pemilik modal terhadap kelas pekerja[7].

Oleh karena itu, tidak mungkin pemerintah dapat melindungi kelas pekerja atau menginterversi perusahaan dalam penyelesaian konfliknya dengan pekerja bila prinsip Omnibus Law didasarkan pada proses penyelesaian konflik internal di tingkat perusahaan (bipartit). Selain itu, watak korporasi yang eksploitatif dan opresif guna

---

[7] *Lihat, Karl Marx, The Class Struggles in France (New York; International Publishers, 1848)*

akumulasi kapital yang ekstraktif tidak mungkin dibatalkan oleh Omnibus Law.

Kedua, pakar lainnya, berupaya mengkonstruksi nilai kemanfaatan dari Omnibus Law dalam kerangka teori yang ia sebut sebagai "utilitarianisme yang bernurani". Dalam konsep utilitarianisme yang muncul pada abad ke-18 ketika Jeremy Bentham mempromosikan gagasan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjamin *the greatest happiness* (atau *welfare) of the greatest number of their citizenz*[8].

Bentham menggunakan istilah "*utility*" atau kegunaan untuk menjelaskan konsep kebahagiaan atau kesejahteraan. Berdasarkan prinsip utilitarianisme yang ia ajukan, Bentham berpendapat bahwa sesuatu yang dapat menimbulkan kebahagiaan ekstra adalah sesuatu yang baik, dan sebaliknya, sesuatu yang menimbulkan sakit adalah buruk. Menurutnya, aksi-aksi pemerintah harus selalu diarahkan untuk meningkatkan kebahagian sebanyak mungkin orang.

Oleh karena itu, bila Omnibus Law mengakomodir masifnya tenaga kerja asing masuk ke Indonesia kendati mereka berkulitas dan lolos standart kualifikasi, mudah mempekerjakan buruh tetapi juga mudah memecat dan atau mendorong otomatisasi alat produksi guna efisiensi

---

[8] Jeremy Bentham, An Introduction to the Principles of Morals and Legislation (Kitchener; Batoche Books, 2000)

dan efektifitas produksi komoditas, maka konsekuensi logisnya adalah semakin besarnya gelombang rasisme dan kriminalitas akibat perebutan kerja dan menyempitnya kesempatan kerja. Sehingga tidak mungkin kebahagiaan universal (utilitarianisme) bagi kelas pekerja itu dihasilkan.

Ketiga, seperti kebanyakan asumsi para pakar yang memberi dukungan penuh terhadap rencana diterapkannya Omnibus Law; Omibus Law berpotensi meningkatkan perekonomian nasional. Maka dari itu, membuka kran investasi sebesar-besarnya, mengejar mereka yang menghalangi investasi, mengabaikan AMDAL dan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS), serta nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia demi pertumbuhan ekonomi adalah buruk dan berbahaya.

Hukum perkembangan kapitalisme yang tanpa batas, di antara sumber daya alam yang terbatas akan berakibat fatal pada krisis ekologi dan kemanusiaan. Dengan kata lain, akan semakin banyak hutan dan tanah rakyat yang akan dirampas oleh negara dan korporasi. Akan semakin besar jumlah disrupsi terhadap hak-hak sipil kewargaan. Akan disingkirkannya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan lingkungan. Akan semakin lebar kuantitas warga masyarakat yang pesakitan di bawah bendera pembangunan. Akan disajikan realitas sosiologis dari disparitas ekonomi yang ekstrim dan ketidakadilan struktural. itu berarti komodifikasi. Itu berarti proletarisasi. Maka secara etis, ia bertentangan dengan agenda negara kesejahteraan.

Konklusinya, Omnibus Law merupakan paket lengkap neo-liberalisme. Neo-liberalisme telah terbukti menghancurkan struktur sosial, ekonomi domestik, kerusakan ekologi, serta deregulasi ekonomi yang tidak pro kepentingan rakyat. Negara berkembang yang institusi ekonomi dan politiknya belum inklusif, telah dikuras sebagai akibat tidak terlindungi dari arus deras perdagangan dan modal. Neo-liberalisme terbukti membawa krisis ekologi serta pelanggaran HAM tanpa henti.

PBB memperingkatkan bahwa jika dalam sepuluh tahun kita gagal menghentikan dominasi agresif industri ekstraktif akibat kepentingan politik dan ekonomi bisnis (Omnibus Law) yang menjadi sumber utama terjadinya krisis ekologi dan kemanusiaan, maka yang tersisah adalah katastropi[9]. Mungkin sekali katastropi tersebut berlangsung lebih awal di Indonesia akibat kesalahan kebijakan.

Magelang, 10 Oktober 2020

---

[9] *The Guardian, We have 12 years to limit climate change catastrophe, warns UN*

Kepada Isti di Jakarta (Bagian 1)

Akhirnya, aku buka laptop, Ti. Persis setelah kehendak tidurku diganggu oleh beberapa hal. Rasa kantuk menggantung dalam mata, sedang kerja otak tak selesai kompromis dengan lelah. Seperti sosio-robotik, tampaknya aku diatur oleh algoritma dan komputasi. Sayangnya, upaya meditasi batin demi me-nina-bobo-kan lelah dibatalkan oleh kehendak renung otak yang punya kenangan manis serupa last supper seorang asing dengan asing yang ditutup lengking saksofon Miles Davis; *Kind of Blue*.

Hujan turun di Secang setelah kantuk meningkat di Jakarta. Tentu aku masih terjaga, Ti. Terjaga dalam sunyi dan parau. Sunyi yang membiru akibat spotify menghasilkan *My Love is Like a Red, Red Rose;* lagu manis yang tebuat dari gabungan Vierra, hujan kota dan menyenangkannya Kaliangkrik. Parau disebabkan oleh *anxiety* sialan yang, misalnya, menggelar dua jalan yang juga sialan; tentang bagaimana meminimalisir ketakutan, serta mencari cara agar tak tampak berlebihan dalam mencinta.

Bukan. Aku bukan sedang mencari empati. Aku hanya ingin memberi tahu beberapa hal. *Pertama*, benar. Benar sekali. Aku mencari tahu banyak hal tentangmu

melalui media sosial dan Jeko. Tentu bukan rangkaian dari oprasi intelijen atau agenda *cyber crime*. Motifnya sangat sederhana, yaitu, mengenal.

Kedua, sejak di Semarang hingga pulang ke Jambi, aku senang sekali mengunjungi laman *instagram* kamu. Kalau kamu perhatian (aku kira dalam hal ini kamu terlampau cuek untuk peduli) aku selalu beri *like* untuk beberapa postingan pada kanal foto *Instragram*mu dan menonton semua arsip foto berlingkar dari yang bersimbol pelangi, monyet, daun, paku, mic, nada lagu, bayi, dan dua tetes air hujan. Andy Warhol adalah seniman *pop art*, namun setelah melihat foto berlingkar itu, bagiku kamu lebih *artsy* darinya.

Isti, sebenarnya aku sedang menulis artikel yang agak serius yang hendak aku dedikasikan untukmu. Namun, diakibatkan oleh kecendrungan yang agak malas, berdampak pada mangkaraknya artikel itu. Kira-kira begini bunyinya: *Feeling* itu kualitatif, immaterial, dan tak berdimensi. Hehe hehe hehe, pusing kan?

Bila *feeling* adalah kualitas utama demi disempurnakannya kehidupan manusia, maka ia merupakan *wisdom* terakhir yang abadi di bawah hukum termodinamika. Atau sebaliknya, bila ia merupakan fana dari ruang dan waktu yang, misalnya, gagal diuji dalam *theory of relativity*, maka adalah benar, ia merupakan sisa-sisa *being* yang tertinggal dalam evolusi manusia.

Sementara dimensi senantiasa bergerak dan terdeteksi dalam aktivitas inorganik yang immaterial. Sifatnya yang khusus dan cendrung tertutup dari tangkapan indrawi manusia mengakibatkan kehadirannya hanya bisa dipahami melalui simpati atas aktivitas ekspresif. Tanpa ekspresi, wujud *feeling* yang immaterial tidak akan pernah terdeteksi. Maka pertanyaannya adalah, apakah *feeling* dapat didefinisikan?

Jawabannya adalah, bisa. Bila wujud *feeling* diubah menjadi material dan berdimensi, sehingga dapat dikuantifikasi. Dengan demikian, kita dapat mengukur seberapa panjang, besar, dan dalam *feeling* itu. Namun, bila *feeling* berhasil dikuantisir, maka konsekuensi logisnya adalah, hilangnya kemurnian atas *feeling*; bias.

Subuh menjelang pagi di kotaku berkelebat bintang mati di ujung garis horizon antara Sumbing dan Sindoro. Sepi kendaraan di jalan desa detik ini berbeda kala siang. Sayangnya, aku belum pernah tinggal di Jakarta sepertimu. Mungkin akan jauh lebih penat dan mengerikan, atau justeru lebih baik. Maka sejauh ini adalah benar jika Magelang masih menjadi alternatif ideal untuk berdamai dengan kehidupan dan penghidupan. Magelang, kota yang membesarkanku, juga sedikit familiar bagimu belakangan ini, adalah wilayah paling eksistensial untuk kembali pulang ke rumah.

Isti, aku sekarang di ruang tengah. Di depan teh, di depan alat ketik, dan buku Richard Dawkins yang tak pernah selesai aku baca. *Fuck* Dawkins. Menulis teks

untukmu subuh ini dengan atau tanpa nyanyian jatuh cinta milik Pamungkas merupakan pekerjaan tersulit. Aku kurang percaya diri menulis ini. selain itu, sudah lama sekali aku tidak mengirim teks untuk seseorang yang benar-benar aku cintai.

Isti, aku mau berjanji subuh ini. Berjanji kepadamu, bahwa besok aku akan tidur lebih cepat. Janji yang seperti biasa, tidak akan pernah bisa aku tepati.

Magelang, 15 Agustus 2020

Kepada Isti di Jakarta (Bagian 2)

Subuh adalah nyawa waktu. Ia tak dapat ditunda. Ketika tiba, ia yang menunda semua hal; kehendak. Bagiku, subuh dan kehendak adalah dua ontologi yang belum selesai.

Akibat subuh, selalu berdampak pada harap. mereka dua kualitas yang tak kenal *human error*, tak pula *margin of error*. Bila subuh menjadi satu-satunya pertanyaan terakhir harapan, maka asa tak akan *final*. Bagiku, harap dan asa akan menetap (selesai dan *final*) bila dituntun dan dirawat oleh keyakinan-keyakinan.

Aku diganggu oleh harap dan asa. Pun, oleh keyakinan. Ada semacam kimia lain yang menuntun tubuh biologisku untuk melakukan apa-apa yang belum pernah aku lakukan sebelumnya. Percakapan seorang asing dengan asing dengan atau tanpa lengking saksofon Miles Davis adalah aneh dan menjengkelkan. Ruang dan waktu yang terpisah menjadi batas sekeligus alasan yang menunda alasan-alasan lain terucap. Bahwa percapakan langsung, *face to face*, dan pertemuan mata dengan mata, menjadi alasan diperbolehkanya alasan-alasan baru dibuat.

Isti, bila kehendak memberlangsungkan cinta masih diuji di dalam waktu, maka aku mengerikan *nature*

selection itu bekerja; aku tersingkir dan terpapar. Bukan. Aku bukan agresif. Aku hanya ingin ini baik-baik saja. sayangnya, aku tidak pernah benar-benar menjadi anak laki-laki yang sabar.

Kecemasan, ketakutan, dan gelisah menjadi alasan tak masuk akal yang selalu gagal diredam. Aku tidak ingin seperti ini. Tidak ingin sama sekali. Ini benar-benar menyulitkanku untuk bersikap biasa-biasa saja, bersikap normal. Sekali lagi, aku tak pernah tahu apa yang terjadi. nampaknya, anxiety disorder itu masih membusuk sebagai *cancer* dalam tubuhku. Maka sebetulnya aku membutuhkan anestesi untuk memblokir sinyal saraf dari pusat kegelisahan.

Isti, Aditya Sofyan mengurai untaian bunga lewat lagu *Adelaide sky, Forget Jakarta* hingga Sesuatu di Jogja waktu kita menunggu hujan malam terakhir yang tak ingin pulang. Aditya Sofyan adalah lirih dan meneduhkan. Tiba pada waktu yang selalu tepat, di detik-detik yang hendak meliriskan: waktu kita berciuman dalam mobil yang melaju kencang menembus kabut menuju kota, ia meneguhkan dan hangat. Waktu kita mendiskusikan keyakinan perasaan kita masing-masing pada Malioboro yang lirih dan penuh kerinduan. Aditya Sofyan selalu beri keagungan sekaligus kesunyian saat berhadapan dengan keindahan dan kesedihan perpisahan.

Aku merindukan rumah yang sudah lama tak ditempati, Ti. Bukan. Bukan karena usang, juga bukan rumah kosong tak berhuni. Rumah itu adalah tempat aku

tinggal dan menetap, rumah paling hangat dan teduh. Rumah yang selalu menunggguku pulang seusai kelana dinyatakan selesai, rumah yang menerima segala jenis keluh kesah paling lengkap dari sendu, sedan, tangis dan luka. Maka, rumah itu bukan sekadar ruang pesinggahan.

Sekarang, kamu adalah penghuni *special* dalam rumahku. Aku tidak mau kamu hanya duduk dan menghancurkannya ketika aku selesai berbenah. Itulah mengapa sekarang aku memperkokoh pondasi rumahku, mewarnainya seindah mungkin, menambahkan beberapa ornamen, meletakkan bunga disetiap sudut ruangan, juga meninggikan pagarnya agar tidak semua orang dapat bertandang. Aku memperindah tiap segmen bagiannya agar tidak ada yang sampai hati untuk merusaknya atau lalu memutuskan kabur dari kunjungan.

Isti aku minta maaf. Aku benar-benar tidak bisa menepati janji untuk tidur lebih cepat. Aku salah dan menyesal, sungguh. Aku benar-benar mencitaimu keterlaluan. Sekali lagi, maafkan aku dan aku memang bersalah. Mata dan tubuhku memang payah sekali.

Magelang, 16 *Agustus 2020*

Bagian 2

THE PERSONAL IS POLITICAL (2019)

"The personal is political was a frequently-heard feminist rallying cry, especially during the late 1960s and 1970s. The exact origin of the phrase is unknown and sometimes debated. Many second-wave feminists used the phrase "the personal is political" or its underlying meaning in their writing, speeches, consciousness-raising, and other activities."

Feminist Quote

Tidak Ada Pagi Revolusi, Sementara Ada Pagi Jatuh Cinta

Almanak-almanak baru terucap serupa doa. Ritus para dewa hilir-mudik menuntun ambisi demi ambisi tibanya kegembiraan. Keyakinan-keyakinan kecil masih terus tersusun rapi dan terpupuk dalam asa. Novermber, bulan harum itu, adalah musim hujan dalam setahun. Kendati suasananya kerap parau, namun selalu ada *old memories* yang terpaksa diorganisir ulang.

Akumulasi pristiwa demi pristiwa masa lalu yang terselundup, dibongkar habis oleh November. Disebabkan oleh *rainy season* biru yang, misalnya, memaksa dirumuskannya ulang metode mengingat dan melupa. Bukan. Ini bukan sekadar masalah jatuh cinta dan patah hati. Sayang, terlalu banyak pristiwa-pristiwa otentik yang tetinggal di tahun-tahun sebelumnya.

Hari-hari melanjutkan sekolah magister berdampak pada semakin banyaknya hal-hal yang lepas dari kontrol kendali saya. Tugas-tugas yang membosankan, jurnal-jurnal yang tak pernah saya mengerti, hingga buku-buku wajib baca yang mengalami penolakan dan pembangkangan sistem radikal saraf otak.

Hal-hal menyebalkan seperti itu sialnya menyita lebih banyak waktu 24 jam saya. Hingga akhirnya, tidak

ada hari-hari menyenangkan yang bisa digunakan untuk bersenang-senang.

Buku, pesta, dan cinta disimpan, tergantung rapi di rak pakian setelah pesan *WhatsApp* warung *laundy* terakhir saya terima. Buku-buku favorit menjadi bahan bacaan rayap-rayap. Pesta-pesta malam tumpah bersama hancur leburnya loki *vodka* pertama yang terjatuh pecah di lantai. Sedang cinta masih mistik dalam logika.

Pun, musik-musik bising berganti mantra-mantra bunga yang keluar dari *spotify*. Tidak ada Faucault, tidak ada Zizek, tidak ada Giddens dalam alunan saksofon yang diorkestrasikan deras hujan bulan November.

Jurnal-jurnal menumpuk di atas meja debu kamar kos yang tak pernah terkunjungi. Undangan *call for paper*, konferensi internasional, hingga FGD *public policy* adalah menjijikkan. Saya jauh lebih bersemangat menghadiri diskusi warung kopi yang membahas kontradiksi RKUHP, *gender inequalites*, hingga rencana insureksi.

Atau bertahan di kamar kos dan mendengarkan ceramah organik Jeko menyoal riset kritisnya tentang politik islam dan hegemoni oligarki. Akhirnya, selalu ada alternatif untuk tetap menjadi sunyi dan merdeka.

Tradisi *critical discourse* yang selama dan sejauh ini beririsan dengan aktivisme sosial saya tertanggalkan. Di kota besar ini, percakapan saya bersama para *comrades* marxist acap berakhir paradoks. Ada semacam garis ekstrim yang berlawan antara *class*

analysis saya sebagai *middel class of stupidity* dengan mereka yang mengclaim dirinya proletar. Sehingga sulit rasanya membangun *perspective point of view* guna menyepakati rumusan kondisi objektif ekonomi-politik mutakhir.

Kesinisan saya terhadap sesuatu yang hirarkis dan struktural adalah penyebab utama hal-hal itu terjadi. bukan. Saya bukan berupaya mengeksklusifkan diri. Atau menutup kemungkinan diadakannya percakapan dialogis yang revolusioner di antara teman-teman yang memiliki ketertarikan wacana kritis yang sama, baik Frankfurt School dan atau a la Oxford.

Namun, saya muak dengan segala sesuatu yang deterministik, apalagi yang diajukan oleh Lenin; tujuan akhir dari perjuangan kelas adalah menghasilkan masyarakat komunal tanpa kelas; membangun proyek politik kerakyatan; rebut alat produksi yang dimonopoli borjuis kapitalis, dan bacot-bacot lainnya.

Hari-hari ketika titik api konflik Papua Barat membesar, saya sedikit banyak berbincang dengan Ketua Aliansi Mahasiswa Papua (AMP) untuk mengetahui konteks antropologis dari bangsa Papua. Rasanya tidak menarik sama sekali membicarakan dominasi atau represifitas brutal Jakarta terhadap Papua yang terus-menerus memaksakan jenis nasionalisme a la istana.

Pun, seorang kawan perempuan yang baik, yang menggadaikan ijazah magisternya demi kerja-kerja sosial; pengadvokasian buruh. Ia selalu menjadi rujukan masuk

akal saya bila membutuhkan tambahan keterangan menyoal Papua.

Tidak jauh dari Departemen Administrasi Publik yang menjadi lokasi tempat dimana saya belajar, berlokasi Kantor Gubernur Jawa Tengah. Biasanya setiap kamis sore yang cerah, orang-orang dengan pakaian hitam dan berpayung hitam berdiri tegak menuntut dituntaskannya kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia. Aksi ini adalah aksi sporadis yang berlangsung lama hampir dibanyak kota-kota besar.

Tentu demi dua hal, terselenggaranya keadilan dan diselesaikannya proposal anti kekerasan hinggu pengusutan tuntas hilangnya aktivs pro-demokrasi.

Dulu sekali, saya pernah terlibat aksi humanis itu di Jakarta, di depan Istana Kepresidenan. Beberapa bulan yang lalu, saya mengorasikan kemarahan yang sama terhadap dirampasnya lahan pertanian warga Urut Sewu, di Kebumen, oleh aparat TNI, di depan Kantor Gubernur Jawa Tengah. Artinya, aksi tersebut menjadi pertanda agung untuk memberi alaram kepada kita semua, sambil tetap merespon secara kritis segala jenis kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh negara dan kapitalisme.

Namun, pagi tinggal pagi. Ia adalah waktu utopis dalam seminggu. Utopia yang membuat saya selalu terlelap larut malam dan selalu terbangun kesiangan; kejahatan, kekerasan, kebencian dan pemerasan masih eksis.

Oleh karena itu, jalan sunyi yang diisi oleh renung demi renung, doa demi doa, hingga caci demi caci, tidak berdampak pada berubahnya tatanan sosial dan kebahagiaan universal.

Para aktivis gerakan masih sibuk menyeruput kopi mereka dalam-dalam dan geram mempertengkarkan latar belakang perbedaan ideologi. Elit serikat pekerja sibuk mencari kemungkinan kompromis dengan kekuasaan sembari menyaksikan realitas politik upah murah bekerja mencekik buruh-buruh yang penderitaannya sudah naik sampai ke leher. kelas menengah masih sibuk bercinta di sudut-sudut kota. Mahasiswa riuh mendiskusikan program-program kerja tahunan mereka.

Tidak. Tidak ada yang salah dengan itu semua. Maka, tidak ada salahnya pula memutuskan diri menjadi skeptis terhadap semua hal yang benar.

November baik. Ia berhasil mengakumulasikan memori demi memori, membongkar file-file lama, dan memaksa perpustakaan kepala mengkontemplasikan apa-apa yang gagal dan yang belum selesai.

Pada akhirnya, mencintai adalah pilihan paling eksistensial di antara pilihan-pilihan usang lainnya. Mencari jalan lain dalam rangka merawat sunyi dan merdeka. Mulai membersihkan meja debu dan menata jurnal-jurnal dengan cantik. Menulis dan menghadiri *call for paper*. Membaca *literature public policy making*. Mendiskusikan *problem* birokrasi. Serta menulis tesis dan lulus. Segera. Sesegera mungkin.

Bangun pagi untuk jatuh cinta pada kehidupan dan penghidupan. Bukan bagi revolusi yang selalu kesiangan itu.

Your greatest magic will come in time! Thanks for caring me (:

Semarang, 22 November 2019

Arjo Tidak Pernah Bersalah, Kalian Semua Hipokrit

Melihat Arjo serupa melihat punk yang mengenakan almamater; lusuh, kering dan diparfumi aroma rokok dan matahari. Seperti seorang punk kelas menengah di Exarchia, Arjo selalu dihantui kegelisahan otentik. permasalahan kolektif, derita kemanusiaan yang sudah naik seleher, ketidakadilan struktural yang ia saksikan setiap hari dilingkungannya, hingga komedi dari kesewenang-wenangan mereka yang mengantongi otoritas.

Melalui ragam respon kritis, Arjo mengambil resiko terlibat dalam banyak peranan sosial. Melantik diri sebagai oposan organik dalam banyak pristiwa kemanusiaan dan politik. Ia gadaikan martabatnya, demi membela martabat orang lain. Ia tinggalkan kepentingan individualnya, demi perjuangkan kepentingan lainnya. Kendati harus bertabrakan dengan banyak pihak, selalu ia pertanggung jawabkan konsekuensi logisnya. Walau perih, dengan atau tanpa tangisan.

Arjo adalah seorang pengiba hati, menangis sendu kala menyaksikan kekerasan dan luka yang didera mereka yang kurang beruntung dalam hidup ini. Sialnya, sikap iba hati Arjo terhadap sesuatu, kerap diasumsikan sebagai

yang reaksioner oleh orang-orang yang tak pernah menyukainya. Bila kebaikan untuk menolong dan kehendak cepat menyelenggarakan tindakan justeru dianggap reaksioner, maka menunda dan terlalu banyak berfikir dalam bertindak adalah revolusioner? redefinisi yang bodoh dari mereka yang hipokrit dan pemalas.

Kejujuran dan keberanian Arjo membela mereka yang membutuhkan pertolongannya, selalu dibarengi dengan tuduhan brutal, bacot dan nyinyiran tak masuk akal dari mereka yang munafik, penjilat, penakut dan bodoh. Selain reaksioner, Arjo akan dituduh ditunggangi, diintervensi, berlebihan, dibayar, dll. Nampaknya jenis orang semacam itu memiliki kerusakan mental yang cukup parah. Bukan sekadar mengalami sesat logika, mencari posisi aman atau dengki terhadap istimewanya moral kritis Arjo yang ia pertahankan. Namun, mereka juga gila.

Tentu bagi mereka yang tumbuh dalam tradisi *(critical studies)* kritis memahami betul dampak negatif dari setiap perjuangan kelas yang mernjadi proyek kerja nurani. Ketakutan, rasa khawatir, intimidasi, kekerasan, kebencian senantiasa menyelimuti dan mengganggu tidur malam mereka yang menolak penyeragaman dan pendisiplinan pikiran.

Berantakannya aktivitas akademik Arjo, ditertibkan ulang oleh aktivitas sosialnya yang melampaui banyak kebaikan. Ia berdiri diatas kaki-kaki yang dipincangkan, ia bersemayang digubuk si miskin, bermain bersama anak-

anak korban penggusuran, bersolidaritas bagi mahasiswa yang uang kuliahnya melampaui kesanggupan ekonomi orang tua, dll. Akhirnya, semua semangat baik itu akan diapresiasi oleh ruang dan waktunya sendiri. Bukan oleh mereka yang sinis dan tak pernah melakukan apa-apa.

Walau banyak teman-teman yang kerap menolak, menentang, bahkan membatalkan proposal ideal yang ingin arjo kerjakan. Namun, dengan penuh kesadaran dan keberanian tetap saja Arjo melakukan apa-apa yang ia anggap baik dan mengerjakan hingga tuntas proposal-proposal yang ia konsepsikan. Oleh karena itu, selalu saja ada mereka yang baik yang selalu mau membantu Arjo untuk merealisasikan banyak kerja-kerjanya. Artinya, Arjo tidak benar-benar sendirian.

Membaca buku, mendiskusikan realitas, memproduksi riset, mengargumentasikan wacana kritis, mendialektisir perbedatan, merespon isu yang terjadi diluar gerbang universitas, merupakan karakter primer intelektual. Begitu terjadinya pendistorsian, penolakan, dan sinisme terhadap semua kaidah akademik tersebut, maka tak layak menyebut kampus sebagai sumber dari segala sumber keilmiahan. Maka benar, ia sekadar pabrik yang memproduksi proletar baru.

Arjo telah membuktikan, bahwa kesadaran dan realitas selalu berjalan berdampingan. Ini bukan tentang idealis atau tidak idealisnya seseorang. Sekali lagi, arjo melampui itu semua. Bahwa kondisi materil objektif kewargaan, politik-ekonomi dan mimbar bebas akademik

yang mengalami kemunduran fatal sehingga menjadi kewajiban mereka yang berfikir untuk memperbaikinya. Bukan mencerca, atau bahkan menyalahkan mereka yang akan, sedang atau telah memperjuangkannya.

Tidak perlu menjadi liberal untuk mengenali kebebasan dan kepenting individual. Tidak perlu menjadi humanis untuk mengetahui bahwa martabat dan hak azasi manusia harus terus menerus dirawat. Tidak perlu menjadi marxist untuk mempelajari keadilan dan kesetaraan kelas. Pun tidak perlu membaca literatur anarkisme untuk melihat kejahatan kapitalisme.

Arjo mereduksi semua pengetahuan itu dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, tidak lagi penting mempertengkarkan latar belakang perspektif ekonomi seseorang. Sebab pesakitan dan ketidakadilan sedang bekerja menggerogoti kita setiap hari.

Masa depan adalah tentang mereka yang berani bertarung dan bertaruh. Setidak-tidaknya, walau tidak berhasil menciptakan perubahan yang besar, sejarah akan membawa tindakan-tindakan kecil itu pada kontribusi transformasinya sendiri, sehingga suatu saat nanti kita bisa mengatakan; kita telah berani berjuang sekuat-kuatnya, sehormat-hormatnya. persis nasehat Pram dalam novel Bumi Manusia.

Arjo yang baik, dengan kehendak alturistiknya, akan diberkati dan dikenang dalam struktur sejarah Kampus Tuguran.

Arief, Mon Amour

Je voulais que tu saches que tu es toujours dans mon coeur…

Dulu sekali, katamu, buku, pesta dan cinta merupakan kredo terberkati untuk merayakan kebebasan dan kesetaraan.

Buku menjadi tanda agung demi dituntunya pertengkaran argumentatif bagi mereka yang, misalnya, bersepakat untuk mengedarkan lebih banyak ilmu pengetahuan guna aktivasi ruang publik. Pesta menjadi hadiah penutup setelah perjuangan dinyatakan selesai. Dan cinta menjadi anugrah terindah demi diperluasnya batin dan rasa keadilan untuk mengambil keterlibatan yang sama pada banyak ruang penderitaan.

Taman bunga itu masih sama. Pintu menuju hutan tak ubah. Kupu-kupu merah, kuning, hijau masih berkelebat di kepala. Lampu jalan dan trotoar Tuguran tetap ramah pada siapa saja. Pun, tembang merdu *we shall overcome* tetap bergema serupa kicau burung lembah yang mengendap di hati kita. hal-hal semacam itu mengundang kita kembali mempercakapkan kemarahan menyoal pelanggaran HAM di Papua Barat, kelaparan yang menuntut kita mengais nasi di tong sampah, hingga pembangkangan terhadap kemapanan.

The Open Society and Its Enemies milik Karl Popper adalah menu utama yang pernah menjadi sajian jam 12 di meja makan Warung Timlo dalam kurun awal hari-hari kita membangun kedekatan persahabatan. Tentu aku tersipu. Sebab hanya tuduhan tentang Plato, Hegel, dan Marx sebagai totaliter yang berhasil membuatku menganggukan kepala tanda setuju.

Sekali lagi, kau berhasil membuatku tersipu watu itu. hanya waktu itu. selebihnya, di dalam banyak kasus, kau tak lebih pandai dariku.

Kita sama-sama suka hujan, hutan, dan Tuguran. Kita sama-sama tidak suka luka, derita, dan sengsara. Lupakan anggur yang buat kau mengejang. Lupakan malam kelam penuh biru yang memaksa kita menunggu tibanya fajar menyingsing lengan jaket kuning persis sebelum berangkat menggempur Rektorat. Lupakan gundah gulana penuh tangisan akibat ketertekanan kehidupanmu yang tidak baik-baik saja. Kesempurnaan hidup hanya tentang melawati ujian, begitu nasehat Sokrates di Athena pada murid-muridnya.

Aku selalu melihat semangat baik di kornea matamu. Pun, mendengar dengan manis nyanyian putus asa yang kerap kau proposalkan. Semangat baik dan nyanyian putus asa yang kerap dibangun di antara proyek nurani dan tragedi patah hati. Akhirnya, kau adalah tegar dan lesu dalam waktu yang bersamaan.

Aku mengirim Doa kepada Sang Pemberi Hidup; kelak kita diberi nafas panjang. Menua, meriput, dan memikun bersama. Membayangkannya tiba merupakan kegembiraan tak terbatas untuk sekadar mengulang cerita-cerita membosankan yang selama dan sejauh ini beririsan dengan ikatan persahabatan.

Mengenalkan anakmu padaku, dan sebaliknya. Menggoda istrimu, dan sebaliknya. Duduk berdua di taman hutan, di hadapan meja bulat, mengganti anggur dengan teh tanpa gula; kau pasti mengalami sakit diabetes duluan. Pun, Memarahimu karena salah mengutip Karl Marx; kau pasti memikun duluan.

Membayangkan semuanya nyata artinnya menunda detak waktu berhenti, nafas berhenti, dan persahabatan berhenti.

Mari, merawat sehat, berbenah, dan ibadah. Aku ingin menua bereng, Su!

Secang, 13 Juli 2019

Selamat, Am; Aku Minta Maaf

Don't walk behind me; I may not lead. Don't walk in front of me; I may not follow. Just walk beside me and be my friend – Albert Camus

Pesta-pesta kecil kerap aku, Siam dan teman-teman lainnya gelar di Secang; Suara gitar yang sumbang, kartu remi yang berantakan, sisa-sisa muntahan di wc, hingga tamu-tamu yang lusuh pulang ke rumah seusai pesta dinyatakan selesai.

Bila nyanyian John Denver menjadi lirih karena gunung dan hutan, maka kecerdasan menjadi parau karena *red wine*. "Astaga, *red wine* sialan yang membunuh Karl Marx tua! Mabuk-mabukan itu kontra-produktif woy".

Memaksa mengenangnya, berarti menyiksa rindu. Kegembiraan membayangkannya tiba, berakhir memusuhi realitas. Buku, pesta dan cinta masih menjadi kredo terberkati. Menjadi ritus. Menjadi syahadat. Akhirnya, ia tinggal sebagai memoar. Walau usang.

Selamat, Am. Aku merasa berdosa sekali tidak menghadiri acara pengkultusan sarjanamu hari ini. Bila nanti aku pulang ke Secang, wajib hukumnnya mengorganisir ulang pesta-pesta kecil seperti hari-hari

sebelumnnya; ikan bakar, nyanyian persahabatan, *red wine*, dan menertawakan kondisi kewargaan, ekonomi-politik dan pengetahuan yang dikentuti rezim totaliter hari ini. Hingga muak. Sampai usai.

Anyway, You have a place in me, you always do. I love you more than you know. bahkan, lebih dari Clarista yang cantik dan manis itu. *Give my best regrads to her*.

Memoar

Salim Kancil sudah mati. Perampasan tanah masih berlangsung. Mengingat Lumajang, Salim Kanci dan konflik agraria pararel dengan momentum untuk mengenang Siam hingga memori 4 tahun silam *circa* September 2015 yang, misalnya, dipenuhi rapat-rapat pengorganisiran massa di Fisip, selembaran politik sampai kemarahan-kemarahan yang terpupuk rapi dalam satu tarikan nafas yang berserakan di jalanan alun-alun kota.

Siam, mahasiswa galak dan murung; berapi-api lengkap dengan mimpi utopisnya. Memupuk keliaran perjuangan demi merebut pembebasan mental, moral, politik dan ideologi; “kebebasan dan keadilan tidak dibangun di atas tempat tidur, di dalam perpustakaan, atau melalui gelas kopi Warung Timlo Bu Ida di Tuguran” katanya, malam 2015 sebelum berangkat ke Lumajang menemui Tosan.

Hari-hari sebagai mahasiswa baru di Fisip waktu itu, seingatku, selain rajin menenteng Madilog dan Das

Kapital, Siam habiskan dengan menenggelamkan kepalanya pada kejernihan wacana kritis; dari Fukuyama hingga Frankfurt School. terlibat dalam hajat agenda FDC yang tak esensial itu. sampai blingsatannya ia bergonta-ganti pasangan.

Tawa dan senda gurau Siam yang, aku tahu, jujur dan penuh kasih, selalu menghangatkan percakapan *ugal-ugalan* aku dan teman-teman hingga hari ini. Siam adalah *the one man army* anti-peluru; marah dan tersinggung dengan hinaan. Aku, Arief dan teman-teman lingkaran Secang senantiasa menjadikan Siam sebagai objek caci-maki dalam beragam suasana; baik dalam sedih, apalagi senang.

Hubungan kami berjalan selama 5 tahun. Tidak hanya hal-hal mulia yang melekat dalam Siam aku ketahui, bahkan semua keberengsekan ia pun aku kenali, dan sebaliknya. Sebagai sahabat sekaligus senior Siam yang pintar dan tampan di Fisip, aku selalu menundukkan kepala terhadap dedikasi Siam bagi impunitas Hak Asasi Manusia, penderitaan warga hingga kecintaannya pada ilmu pengetahuan.

Siam memiliki moral yang istimewa yang berhasil ia pertahankan hingga selesai: menolak pendisiplinan pikiran, menolak keseragaman. Pun, salah sekali bila memberi justifikasi bahwa ia adalah seorang aktivis sosial. Ia bukan aktivis, bagi saya, ia lebih menyerupai seorang intelektual.

Doa, cinta dan rasa rindu yang membuatku kalut karena berjarak dengan kalian, akan aku ganti dengan mengirimkan sebuah paket peluk dan harap setelah takbirotul ihrom serta salam sholat Magribku usai.

Sekali lagi, aku minta maaf. Jangan marah. Aku cinta sekali kepadamu, Am. Aku segera pulang!

Pesanku, tetap rapih serupa politisi; entah flamboyan, entah aristokrat. Intinya, walau terlihat menyerupai borjuis kecil, logika harus tertib dalam membaca fenomena sosial. Begitu karakter intelektual. dan tetap jadi pemikir yang angkuh terhadap mereka yang memusuhi pengetahuan.

Plburan, 16 September 2019

Group Istighosah Anak Muda

Kilas balik menyoal kelompok pengajian mahasiswa Tuguran dan hal-hal rovolusioner lainnya. Saya dedikasikan tulisan ini kepaada Pak Areh dan Mbah Kabul, serta kawan-kawan yang terlibat.

Hujan manis bulan Desember menjadi pertanda bahwa tak lama lagi tahun akan berhujung dan almanak-almanak baru akan dibuat. *Partichor* dan doa-doa yang kian hari kian panjang dihantarkan bertaburan ke langit.

Rasa pilu datang lewat ingatan suram tentang perampasan ruang hidup warga Temon, Kulon Progo yang jatuh di bilangan Lereng Gunung Sindoro, Tambi, Wonosobo, saat aku dan Siam sedang melinting tembakau dan menyeruput teh hasil perkebunan warga lokal. Fenomena Kulon Progo menjadi hadiah akhir tahun yang sangat tidak menyenangkan. Namun, Tambi menjadi perayaan menyenangkan akhir pekan.

Harapan kecil, cita asa kecil, aku *packing* dalam koper tua dengan rasa gusar serupa para petani kentang dan buruh teh Tambi dengan UMR rendah. Namun, aku berbahgia karena mampu bangkit dari rasa depresi. Kebangkitan yang disebabkan oleh Kelompok Istigosah Anak Muda yang sarat akan nilai-nilai religi.

Istighosah Anak Muda adalah agenda pengajian biasa, yang diikuti orang-orang biasa, guna melakukan hal-hal biasa. Nuansa kesederhanaan istighosah yang dihelat oleh beberapa anak muda dan orang tua, menjadi gelar hajat Mingguan yang berlangsung tepat malam Kamis pukul 20.00 WIB di Kecamatan Secang, Secang Atas, Magelang.

Istighosah Anak Muda berupaya menggalakkan keseimbangan surga dan dunia yang dalam era *milineal* pasca kematian permainan *super mario* telah terkontaminasi oleh aktivitas "brutal" duniawi. Banyak di antara anak muda urban sepertiku justru terjebak dalam budaya fana senang-senang sampai pada titik ekstrem ugal-ugalan. Merayakan kemudaan yang keblablasan, tanpa batas, dan liberal. Kemudian, tanpa malu bersorak bangga karena berhasil menanggalkan daya spirutualitas sehingga hanya selesai pada gantungan baju koko yang akan digunakan untuk berangkat sholat akbar Idul Fitri.

Istighosah Anak Muda hadir untuk membalikkan fakta bahwa, mereka yang terlibat dalam pengajian sama *kerennya* dengan mereka yang membawa motor dengan kecepatan 100 Km/Jam, mereka yang datang ke diskotek urban malam Jakarta, atau mereka yang berpacaran dengan duta wisata atau tentara.

Istigosah Anak Muda diikuti oleh para mahasiswa antar disiplin, aparatur negara, pengusaha, petani, dan peternak kambing. Mbah Kabul adalah yang tertua. Gero adalah yang termuda. Namun, batas wilayah senioritas dan

junioritas hilang secara alamiah. Ini merupakan seleksi alam dan rasionalitas biner dari kehendak bebas ala Albert Camus yang telah berkontribusi dalam penghancuran hirarki kelas vertikal. Hanya saja, sebagai manusia yang beradab, anak-anak yang terlibat mencoba untuk menggunakan otoritas budi pekerti mereka dengan baik.

Dalil istigosah yang kami baca merupakan ijazah/proposal milik Sarwono Areh pasca lulus mengemban pendidikan pesantren di Darul Ulum, Jombang, Jawa Tengah. Teks istigosah yang dibaca tentu tidak berbeda dengan teks istigosah kebanyakan. Teks isitigosah yang dibawa dari Pesantren Darul Ulum tersebut, diwariskan langsung oleh sang kyai pesantren. Maka, tidak perlu bimbang atau ragu untuk membacanya dengan keras. Sebab, kyai pesantren Darul Ulum memiliki irisan dengan latar historis Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari.

Proses kegiatan istigosah tidak berlangsung sacara kaku (formal), justru begitu cair (non-formal). Kegiatan tersebut bergaris sejajar dengan prilaku kebayakan anak-anak: ledekan sarkastik, candaan, dan tawa. Namun, keberlangsungan prosesi pengajian tetap senantiasa berjalan dengan khidmat. Menempatkan sesuatu pada sesuatu merupakan dasar filosofis manusai sebagai mahluk yang berakal dan berbudi.

Lebih dari itu, upaya memaknai kehidupan duniawi dan surgawi praksis kami pelajari dari para orang tua.

Pengalaman, jatuh-bangun kehidupan, kerja keras, perjuangan penghidupan, kesabaran bertani, mengurus kambing, dan *kejelimetan* hidup lainnya yang berhubungan erat dengan keyakinan dibingkai spritualisme. Maka, berpikir dengan nalar (bentuk) sehingga tampak logis dan rasional ternyata tidak cukup. Ada banyak hal di luar ruang logika yang ternyata tidak mampu dirasionalisasi bentuknya, namun mampu dirasakan dengan rasa, tidak dengan nalar.

Swa-kelola memasak adalah titik ko-oprasi menarik yang datang dari solidaritas teman-teman perempuan yang telah berhasil mendapati para laki-laki payah seperti kami yang ternyataa tidak bisa memasak. Para perempuan pekerja dapur (tanpa bayaran) lantas mengambil peranan sukarela untuk mengola apa-apa saja yang ada. Selain itu, kesukarelaan lainnya datang dari mereka yang tidak bisa memasak, namun rela mendonasikan beras, ayam, bumbu-bumbu dapur, teh, sayuran, dan gorengan sebagai santapan penutup setelah dalil terakhir selesai dibacakan. Pola kerja kolektifitas nyaris hadir dalam swa-kelola yang jika dielaborasi berakhir dengan gotong royong.

Selain itu, obrolan-obrolan sederhana seperti pertanian, negara, korupsi, kebobrokan mental hingga moral, terkadang spontan hadir dari ke-jengah-an para orang tua. Kendati sadar bahwa semua hal bisa terverifikasi, kami memutuskan untuk me-nol-kan diri. Tidak, aku sedang tidak menjadi bodoh. Aku dan teman-teman hanya beradaptasi dalam lingkar realita non-utopis.

Sebab, bangunan teori yang dipelajari Alfi, Faris, Sapta, dan teman lainnya tidak akan berguna di sini.

Relatif banyak teori tidak akan sesuai dengan praktek para orang tua di lapangan kehidupan. Mbah Kabul, misalnya, ia selalu berhasil mematikan hingga memampuskan prinsip keilmuan kami. Mbah Kabul selalu berhasil mempresentasikan banyak hal yang tidak mampu masuk bersarang ke dalam kerangka berpifikir kami. Jadi, selain bertakwa kepada Allah, banyak ilmu sesungguhnya yang tidak kami dapatkan dalam ruang kelas. Namun, melalui perjumpaan luar kelas.

Seperti kutipan jargon diatas, istigosah merupakan komunikasi paling efektif untuk mengaduh gundah (curhat) kepada Allah SWT tentang dunia dan kehidupan yang sedang tidak baik-baik saja. Pada dasarnya kegitan ini dilaksanakan selain sebagai sarana spiritualisme, juga sebagai media perbaikan kewarasan dan moral anak muda yang relatif nakal dan *pecicilan* seperti kami.

Magelang, 2 Agustus 2019

Ada Kesucian Dalam Setiap Aksi Kemanusiaan

Kepada teman-teman yang terlibat dalam Solidaritas Anti-rasisme Papua di Magelang.
Qui bene cantat, bis orat (ia yang bernyanyi dengan baik, berdoa dua kali). Ucap Santo Augustinus dari Hippo, uskup dan pujangga Gereja.

Evolusi kebencian manusia terhadap manusia dicatat oleh struktur sejarah sebagai penghinaan terhadap martabat manusia. Dalam tradisi demokrasi, rasisme dikenang oleh peradaban sebagai kekerasan. Secara etimologi, goresan luka penghinaan terhadap manusia pertama-tama kita ingat dalam sejarah panjang pembebasan perempuan: bukan subjek hukum, *the second sex*, *property*, tidak bisa berfikir, objek seksualitas, inferior, tanpa *privilage*, dll. Akhirnya, gerakan feminist berhasil meruntuhkan batas opresi (seksis dan misoginis) laki-laki yang membenci ketubuhan perempuan.

Selain itu, memori kita tentang dominasi agresif masyarakat kulit putih Amerika yang mendiskriminasi, memperbudak, dan menghisap mereka yang, misalnya, adalah etnis Afro-amerika (negro) merupakan pengalaman bergelinang darah dan air mata warga Selma demi

memperjuangkan kesamaan hak ekonomi-politik kewargaan. Martin Luther King, seorang pengacara dan pendeta, bersimpati pada tergoresnya rasa ketidakadilan masyarakat kulit hitam yang dapatkan perlakuan dehumanisasi oleh kelompok kulit putih. Akhirnya, jutaan orang berkumpul dalam gelombang protes di Washington. *I have a dream* menjadi pidato terbaik sekaligus penanda terbebasnya Afro-amerika dari belenggu rasisme.

Nelson Mandela, seorang revolusioner Anti-apartheid dan Presiden Afrika Selatan, berjuang penuh, total dan habis-habisan memberantas rasisme, diskriminasi dan kekerasan setelah tersiksa menjalani masa kurungan penjara selama 27 tahun. Hinaan hingga tuduhan jahat hilir-mudik menyerang. Intimidasi dan rencana pembunuhan berulang digencarkan. Mandela tetap berjuang, tak kenal lelah, tak takut mati. Demi satu ideal, terbebasnya martabat manusia dari kungkungan rasisme Apartheid.

Wiji Thukul, Munir, Marsinah dan para aktivis pro-demokrasi yang membangkang terhadap kekuasaan absolut Orde Baru rela menggadaikan raga dan jasa mereka demi demokratisasi, keadilan universal dan terbebasnya masyarakat dari gertakan dan injakan sepatu *boots* tentara.

Oleh karena itu, penghormatan harus diedarkan kepada roh-roh yang jujur dalam setiap aktivitas

diorganisirnya gerakan kemanusiaan. Mereka adalah para martir kesatria, petapa agung dan wakil Tuhan. Sebab mereka merupakan individu-individu yang mencintai kemanusiaan, menghendaki kehidupan yang dipenuhi kebahagiaan yang sama sebagai warga manusia. Tanpa pembeda, tanpa hinaan, tanpa ketakutan.

Seperti nasehat Immanuel Kant, demokrasi tidak membutuhkan persatuan, ia memerlukan keahlian untuk mengolah perbedaan.

#KitaAdalahPapua #LukaPapuaLukaKitaSemua

Magelang, 3 September 2019

Percakapan Sentimental Menjelang Sore di Starbucks

Pulang ke rumah artinya menyusup ke dalam kompleksitas ruang perkotaan. Pulang ke rumah adalah detik pertama lenyapnya segala jenis kesunyian. Rumah adalah individualistik pada tingkat egoisme paling sempurna. rumah adalah susunan terlengkap kebebasan yang tak lagi tergadaikan. *A liberal is a man too broadminded to take his own side in a quarrel.*

''*Krisnaaldo*'' sapaku memperkenalkan diri.

''*Albi*'' memberi tangan, tersenyum, dan tersipu. Dalam seperkian detik lelaki yang tampaknya tertutup dan pemalu itu menyodorkan menu, ''*mau pesan apa, Krisna?*'' ia menawarkan.

''*Oh, maaf, aku sedang berpuasa. aku datang demi memenuhi undangan ngobrol darimu. Saat mendekati waktu berbuka nanti, aku harus pulang. Aku sudah ada janji dengan seorang yang lain. Ngomong-ngomong, sudah lama sekali kita tidak berjumpa.*''

''*Astaga. Aku fikir kau Atheis*'' Albi menyembunyikan wajah feminimnya yang malu. Pun,

melumut bibirnya yang merah, yang secara samar dibalut lipstik, sangat tipis.

Albi melanjutkan obrolan, terdengar lirih sekali "*di mall ini, tempatku hanya di cafe. Di rumah, hanya di kamar dan kamar mandi. Di kampus, hanya di kos. Tempat bebasku hanya di ruang-ruang privat.*"

Seketika aku terjebak kebingungan. Maksudku, tuduhan Albi aku Atheis adalah kasar. Harusnya ia tak boleh ucapkan itu. Yang lain, keanehan dari penjelasan Albi menyoal dirinya yang, misalnya, terasingkan dari ruang sosial memang menyedihkan. Aku mendengar penderitaan dari keterangan yang ia sodorkan. walau aku tak tahu apa maksudnya. "*aku beragama, Albi. Walau belum begitu taat. Dan, kenapa kau jauh dari ruang publik?*" tanyaku serius.

"*Wih. 2 hari yang lalu aku selesai membaca Nietzsche, God is Dead.*" ia hendak mengisahkan. Namun, urung terucap. Mungkin Albi lebih toleran untuk tak pertengkarkan keyakinan intelektualnya padaku. ia putar percakapan itu menjadi semacam keinginan untuk bicara jujur "*Krisna, aku ingin bicara jujur. Aku ingin kau baik dan mendengar.*"

Aku terdiam.

"*Aku memiliki kecendrungan orientasi seksual yang berbeda. Hormon, hasrat, dan orgasme yang tubuh produksi membuat aku tersingkir dari ruang publik.*

Perasaan autentik ku sebagai manusia sudah bertahun-tahun harus aku sembunyikan atas tekanan moral publik. Walaupun, aku tak pernah sedikitpun mengubah sikap-sikap sosialku. Namun, dengan sendirinya aku tereliminasi. Aku dibenci, dimusuhi. Aku sangat menderita" ucapnya. Albi tampak duka dan nelangsa.

Aku terdiam lagi. Sebenarnya, aku sedang jatuh cinta pada perempuan yang adalah teman semasa sekolah aku dan Albi dulu. Namun, aku tak ingin ucapkan perasaan itu. Aku ingin mengerti penderitaan Albi. Aku tak pulang. "*pesankan kopi untukku.*"

Jambi, 19 Juli 2019

Kepada I Nengah Maliarta

Wangi lembah merawat keteduhan, membawa tibanya kesejukan; bagi para petapa sunyi. Seperti burung-burung enggang hinggap di ranting pohon itu, kicaunya mengandaikan Doa kemerduan yang menuntun jejak langkah hingga jejak langkah untuk tiba di sungai kecil kejernihan.

Bila gunung adalah rumah, maka sangat mungkin ia jadi nomer primer daftar tualang. Hijaunya ajarkan asa. Rimbunnya pupuk keberanian. Sialnya, aku tak pernah benar-benar menetap. Selalu sekadar singgah. Berbeda denganmu, yang besar diasuh keindahan Kintamani.

Kota adalah pengap, derita, sakit dan menyedihkan. Pembusukan politik berlangsung mebabi-buta. Para ahli surga menghukum martabat manusia dengan kitab. Polutan dari cerobong karbon monoksida hingga limbah kimia pabrik masif diproduksi detik-per-detik. Para buruh lelah pulang ke rumah. Rakyat miskin kota hanya memimpikan hal-hal sederhana. Mahasiswa masih sibuk di kos bercinta, terjebak di perpustakaan dan berdebat di cafe-cafe mewah tengah kota. Dendam demi dendam menumpuk. Kemarahan demi kemarahan kian hari kian menggelisahkan kerukunan. Kota berubah jadi kotoran babi raksasa.

Kau adalah hari kemarin yang mengering. Terkapar dan tenggelam. Seperti bunga melati di hutan itu, kau adalah layu yang tak usai digrogoti waktu. Bila Prof. Hawkins tiba pada kesimpulan sempurna *a brief history of time*, maka kau hukum fisika yang belum selesai.

Aku dan kau seumpama dua sisi mata uang. Kau adalah anak laki-laki cerdas pekerja keras yang menyodorkan diri pada otoritas. Tenang, damai serupa mercusuar yang mencerahkan. Mengucapkan mimpi di altar para dewa. Mempuisikan kegamangan perasaan; melankolia. Pun, bertindak politis untuk terus-menerus merasionalisasi harapan dan keyakinan demi menyirami tumbuh kembangnya akar perubahan.

Sementara aku, pendendam yang sinis pada kemapanan. Mempersiapkan alat perkelahian; kain, bensin dan botol kecap. Bertengkar dengan pena yang mati kehabisan tinta. Ditikam bayang di depan meja yang penuh kertas, lapar, miskin, dan terbuang.

Hutan belantara yang agung, kabut lembah yang lembut, keteguhan gunung yang kasih, gemercik parau sungai bening lirih itu, adalah penjelasan yang, sebenarnya, tidak cukup lengkap untuk melukiskan perjumpaan hingga percakapan panjang berhari-hari kita selama dua bulan dibakar panas matahari Pare.

Akhirnya, hidup hanya soal menentang takdir. Tetap tidak putus asa, Mali. Perjuangan harus terus berlanjut.

Terima kasih telah menguntai tali panjang persahabatan. Sekali lagi, kau sangat baik sekali. Sampai berjumpa di taman bunga di kota yang lain; kopi, tikar, dan percakapan manis di antara rerumputan dan pepohonan hijau yang tinggi.

Ku kirim Doa dari sini.

Kediri, 8 April 2019

Bagian 3

JAKARTA, JAKARTA (PUISI)

"Sunrise, rooster crow, animals talking, fresh air, birds making music. (No) coffe and god's promise of hope. Pretty good ecosystem. Have a good day."

Isti Wulandari

Jakarta, 20 September 2020

dalam alunan terompet *September in The Rain* Frank
Sinatra

kereta tiba di Senen Minggu pagi yang mendung

derit roda kereta itu, kata Sapardi, serupa merpati merajut
sarang
musim kemarau panjang
yang menunda mantra
dusta & Jakarta

aku saksikan lampu perjalananku serupa kunang-kunang
bergerak di alis matamu & melengkung
& gerbong penuh siluet bibirmu yang tembam
maka berkelebatlah kupu-kupu tenggelam melingkari
malam

dua garis rel itu berjarak, tak bertemu
namun ia satu tak berpisah
yang mengantarmu, mengantarku
membantu memecah peluh

masinis meracau itu, kataku, ia tidak pernah datang ke
pesta

para portir menikmati pesta dengan lengking peluit kereta

omong-omong, di Kemanggisan, Soju dingin diminum
dengan sebungkus kit-kat, kan?
oiya, pukul berapa kereta ini tiba di Jakarta?

pagi sekali gadis itu berjaket dan berparfum
memetik benih peluk dalam
matanya samar marwah mawar
warjahnya menggurat sabar

cantik sekali

gadis itu diam termangu
hanya detak jantung itu
senyum simetris itu
mengisah rindu mengadu

yang asing memulih
segala luka menyembuh

letih terbaring
memanjat doa & bergantung

di ruang kos yang tabah
aku menekun keluh

Pop Culture buat Isti 1

jakarta berteriak
dalam bengis kenalpot motor di sudirman,
victoria's secret & monas

abu bakar al-baghdadi tidak benar-benar teroris;
marapikan rambut di plaza indonesia, mengenakan *nike, h&m,*
& membaca majalah *gentlemen's quarterly*
ia juga nonton *miss world* sejak tahun1965

oh my lord, ia tak beda habib bahar bin adam smith
& pasti liberal & pasti *free thinker* & pasti mendung *free market*
& kita akan bilang, "oh sialan, kita semua tertipu"

hi, aku sudah hampir mabuk. Pesankan *takebeer* yang terakhir, ya.

Pop Culture buat Isti 2

jl. h. agus salim ada hotel pullman
ada menteng & sejarah; rindang, mewah, & kaya
kalau kau ingin tahu hubungan internsional
kau bisa mencuri majalah *the international herald tribune*
di rumah orang besar dan pejabat

monas itu panas, emas dan ganas;
“bayangkan bila hitler di jakarta”

ia pasti tinggal di menteng dan golkar

Pop Culture buat Isti 3

madona tak akan ngerti warteg,
`　　　　bawah pohon, starling & ketoprakc

kau tersentak:
“Madona memang sialan”.

Pop Culture buat Isti 4

kutulis sajak ini
kala embun pagi mengendap di perpustakaan;
“freud, *oedipus complex*, gantung diri pada kontrovesi psikoanalisis.”

kutulis sajak ini
kala terjebak di café tengah kota;
“seorang negro merafal mantra serupa kafka.”

kutulis sajak ini
kala api unggun menghanguskan tenda;
“goldman dan berkman minum *scotch whisky* dalam *sleeping bag*.”

kutulis sajak ini
kala bertengkar & curiga pada instagram
“bule, dalam *postcolonialism*, tidak cocok bagi kita yang asia.”

kutulis sajak ini
kala amorfati & gitar patah;
“kuingin membawamu pergi ke konser raisa.”

kutulis sajak ini
kala panas jakarta membakar marah;
“seekor kupu tewas oleh kecemburuan.”

kutulis sajak ini
kala isti, *scoopy* & *comuter line* tiba di pal merah;
“kuingin surat, bajaj & gerimis.”

Kutulis sajak ini
Kala menempel poster di dinding;
“kuingin kau jadi ibu anak-anakku.”

Pop Culture buat Isti 5

Your lips on mine making time stand still. oh, halte...

hujan malam yang turun
mengingatkanku padamu

angin hujan itu
mengingatkanku
pada teduh bogor
daging & batagor

dingin hujan itu
mengingatkanku
pada mie rebus
teriyaki & kopi

bau hujan itu
mengingatkanku
pada *anchor*
tissu & kasur

daun yang basah itu
mengingatkanku

pada angkot
pengamen & taman

genangan air itu
mengingatkanku
pada jalan
rangkulan & kecupan

gemercik air itu
mengingatkanku'
pada burung
hutan dan rumput

ayolah, kita layarkan perahu kertasNya
bersama memori yang dibawa pulang kereta

Pop Culture buat Isti 6

komedi putar
origami & *lamp shade*
dibuat oleh pegasus
cinta & nemo
dalam ingatan kaligua
telaga ranjeng & waduk penjalin
masuk siaran *national geographic*
di jalan raya kalilangkap
di antara jalan lingkar & *1 Senior High School*
do you remember me, dear?
agar aku bisa cerita hal-hal yang baik saja tentang dirimu
gadis cantik, masa remaja & sekolah

di kota kecil yang jauh itu
ada sejuta cerita
misalnya saja, pelarian seorang raja
adipati anom namanya, ia bersabda;
"kanjeng gusti, bumi berarti tanah & ayu berarti cantik."
seperti gayatri, seperti ken dedes, seperti anarawati
indah serupa taman bunga berwarna di kota Keukenhof
serupa *queen alexandra birdwing butterfly* yang memukau

sebelum musim dingin tiba
ya, hujan akan turun tiap menjelang sore
dengan mantel, ketan pencok & tegean
"hi, i'm isti wulandari
i'm native people.
whats going on, gringo?"
bibirnya akan bicara dengan logat asing
yang bukan *mother tongue*
yang bukan *ideal speech situation* a la jürgen habermas
jadi waktu raisa membuka lagunya
seperti petasan *new year & Halloween*
ia akan menangis
seperti membagi makanan di jalan & filantropi
meniup lilin
& memakan *strawberry cake*
membuka tutup botol soju
& memutas musik

matahari akan bersinar lebih cerah besok pagi, bukan?
deep talk & i hate twenty fifth y/o

"tapi karenamu aku selalu merasa kecemasan."

Pop Culture buat Isti 7

di *Hollywood Forever Cemetery* tertulis sebuah orbituari;

jika kau
aku tetap
mencintaimu

jika aku
kau tetap
bersamaku

Di Kemanggisan 1

ia duduk di bawah *shower*
menyuci rambut dengan sunsilk kuning
cetaphil
dan nyanyian

”aku,” ujarnya “*professional bathroom singer.*”

Di Kemanggisan 2

kalau AC kita mati, sayang
air mata kan mengalir lagi
tanpa bintang
tanpa bulan

remot AC kita rusak lagi, sayang
hujan tak turun
angin malam
fohn
bertiup kering
sayang
aku nulis lagi
tentang taman
tentang jalan
pesta *wine* penuh tawa.

Di Kemanggisan 3

sebuah prosa

“aku mau disayang banget, sayang.” kataku.

“salah bila kamu memintaku melakukannya sendiri. salah bila orang menyebut Lee Harvey Oswald pembunuh tunggal Kennedy.” katamu.

sayang, akhirnya, di kemanggisan, semua hal menjadi ganda.

Di Kemanggisan 4

senyumu menguning
di album tua
terpanggang cinta
di restoran pochajjang.

Di Kemanggisan 5

esok pagi
ada bunyi sari roti
di ujung gang ini.

esok pagi
ada bunyi dengkuran;
ucapan selamat datang
dan selamat pagi.

esok pagi
di kemanggisan
di sepi kos dan lorong tangga
ada peluk hangat
yang saling mendek

Bagian 4

MENGELOLA ROTI BERNAMA HARI ESOK (2018)

"The choice for mankind lies between freedom and happiness and for the great bulk of mankind, happiness is better."

George Orwell
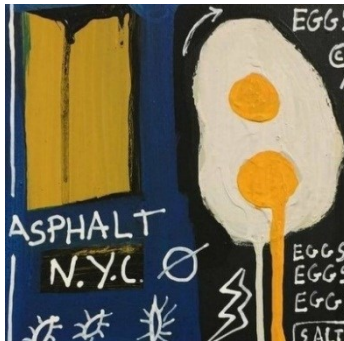
Mencari Alternatif Lingkar Diskusi

Respon terhadap inisiatif pembukaan ruang diskusi baru, Lukman dan Siam.

Budaya diskusi merupakan identitas dasar kaum intelektual. Tradisi intelektual ini melekat sejak Plato mendirikan universitas pertama di Kota Athena: Academus. Dalam Academus, Plato mengajarkan tiga ilmu pengetahuan: matematika, filsafat dan olahraga. Namun, akibat kekerasan berfikir warga Kota Athena yang rajin berdialog, sekaligus gemar mendialektisir sesuatu yang belum menetap, berdampak masif pada tumbuh kembangnya peradaban ilmu pengetahuan. Tentu dengan digunakannya kelengkapan metodelogi yang, misalnya, menyelenggarakan perdebatan analitik yang ilmiah, menggunakan perangkat *critical thinking,* rasionalitas, mengintepretasikan konsep, hingga uji praksis.

Seperti Academus, kampus Untidar harus tumbuh dalam peradaban intelektual yang etis. Itu sebabnya, kampus adalah laboratorium tempat diproduksinya ide, konsep dan gagasan, atau dalam bahasa yang lebih sederhana, diproduksinya fikiran. Oleh karenanya, kampus diasumsikan sebagai ruang bebas diajukannya idealitas, baik secara verbal maupun non-verbal.

Syaratnya, idealitas subjektif itu harus siap dinegasikan, dibantah atau bahkan disempurnakan oleh idealitas sebjektif lainnya. Sehingga subjektivitas itu tidak menjadi satu-satunya kebenaran mutlak, maka ihwal pertama yang harus dilakukan secara fundamental adalah, menggiringnya masuk dalam arena percakapan dialogis antar subjek. Dengan maksud itu, akan terselenggara apa yang disebut dialektika ilmu pengetahuan.

Sinyal pentingnya penyelenggaraan agenda diskusi justru tak kunjung tiba di Untidar. Para mahasiswa seolah-olah mengafirmasi kondisi stagnansi, irasional, dan non-dinamis yang berlangsung terang-terangan selama beberapa tahun belakangan. disebabkan oleh miskinnya literasi, apatis, atau memang menganggapnya tak penting, faktanya kondisi buruk itu terus meluas dan menjamur, dibuktikan dengan minimnya penyelenggaraan agenda diskusi publik.

Alternatif

Lini massa seketika ramai pamflet diskusi. Undangan ajakan hadiri diskusi bergantian hilir-mudik di WhatsApp. Obrolan menyoal diskusi terdengar lirih dari kos-kos kumuh 3×2 para mahasiswa sunyi. Percakapan usang di antara banyak aktivis mahasiswa aktif kembali sesaat setelah pamflet dan undangan tersebar ke grup-grup organisasi. Kendati hanya pamflet, ia berimplikasi menjadi jembatan penyatu aktivisme banyak teman-teman yang

alami alienasi, hingga menyodorkan semacam rangsangan kimia, “mari teman-teman, rebut kembali peran kita”.

Saya tak akan membahas plot film atau simpulan berakhirnya diskusi. Tidak. Itu sangat tidak penting. Konsekuensi sebaliknya, inisiatif, teknis-konsep kegiatan dan kerja swa-kelola Lukman dan Siam adalah menarik. Tanpa anggaran, tanpa ruangan, mereka memanfaatkan fasilitas cafe yang tersedia. Menggelar lapakan baca milik Perpustakaan Jalanan Magelang: zine punk, buku wacana-kritis, novel cinta, dan puisi Jazz untuk Nada. Kopi, gorengan dan kehangat tawa dari percakapan di antara teman lama.

Pertama, agenda yang diorganisir Lukman dan Siam adalah upaya tandingan untuk menandingi kenaifan banyak teman-teman yang kerap terjebak pada premis sok formalis, bahwa dengan diadakannya LKMM atau Seminar Kebangsaan, kita mampu memproduksi tingkat sumber daya manusia yang baik, kritisme fikiran, kepemimpinan yang progresif, dan kepedulian pada kondisi kemanusian dan ekonomi-politik yang sedang tidak baik-baik saja. Sayangnya, LKMM dan Seminar Kebangsaan adalah bohong dan palsu.

Kedua, kesadaran menentukan realitas. Tampaknya, Siam dan Lukman hendak menghibur diri sendiri agar lekas keluar dari galau gundah gulana yang, misalnya, walau mereka diasingkan dari suasana akademik di Untidar, mereka mampu produktif dengan keterbatasan fasilitas yang memang tak pernah berpihak pada aktivitas

tandingan mereka. Dengan atau tanpa nama, Siam dan Lukman berhasil membawa percikan api yang berdampak pada aktifnya kesadaran baru. Khusunya, semangat baru bagi mereka yang merasa terpuruk.

Ketiga, diskursus punk sebagai tema yang tak populer menjadi pintu masuk diluaskannya wawasan para hadirin tentang kondisi injustice, kebencian, dan kemiskinan yang disebabkan oleh tertutupnya wawasan pengetahuan mereka tentang kondisi kegilaan peradaban dan dunia. Lebih jauh lagi, dominasi agresif kapitalisme yang menyebabkan terasingnya umat manusia dari segala jenis aktivitas sosial.

Keempat, Siam dan Lukman hendak membangun kolektifitas guna keberlangsungan media sub-culture sebagai alternatif ideal dan kritik terhadap mangkraknya ide-ide populer. Tanpa nama, menolak ke-komunal-an, non-hirarkis, non-struktural, bebas dan terbuka.

Kelima, di tengah eksklusif dan elitis-nya ruang organisasi mahasiswa, Lukman dan Siam, dengan jejak pengalaman dikerangkengnya mereka oleh otoritarianisme dan keseragaman, hendak mencari bentukan baru yang lebih informal, non-tendensius, dan keluar dari kesadaran palsu untuk menjadi manusia dalam pengertian yang sebenarnya. dalam bahasa Sartre: manusia unik dan otentik (eksistensi melampui esensi).

Keenam, diskusi bebas dan terbuka yang diselenggarakan menjadi penghubung masuknya teman-

teman baru yang menolak pendisiplinan, penyeragaman, menolak paksaan dengan dasar alasan apapun, menolak formalisasi, serta menolak diam dan tunduk.

Penutup

Diskusi adalah upaya mengaktifkan kritisme, menguji infrastruktur logika. Diskusi diajukan untuk memperhalus argumen, memperkaya *vocab* pada kamus ingatan. Diskusi mengandaikan sikap toleran, menjaga egosentrisme. Diskusi mengurai persoalan, membantu problem solving. Diskusi menjadi penanda fakta dan opini, membebaskan individu dari hegemoni. Diskusi adalah dialog dua arah yang menghasilkan diskursus baru. Diskusi merupakan kegiatan etis guna bertumbuhnya peradaban pengetahuan. Konklusinya, menghentikan proses diskusi sama dengan membunuh pengetahuan.

PS: Semoga proses mencari alternatif lingkar diskusi ditemukan dengan format yang sempurna. Saya uraikan Doa dan harapan melalui ritus pasca menutup buku Gandhi. Tuhan selalu bersama mereka yang baik dan terasingkan.

Magelang, 18 Oktober 2018

Meminjam Istilah Arief Budianto "Ficky Adalah Alat Produksi Berjalan" dan Hal-Hal Lain Yang Tak Pernah Bayu Muslih Ketahui (Bagian 1)

Aku pernah masuk hutan dan menengada ke arah bintang-bintang. Berjalan di atas kering dedaunan yang terjatuh berserakan, dan duduk melamun bak orang kesetanan. Tenang saja, kita masih berada dalam kolong langit yang sama sebagai manusia. Namun, aku merasa khawatir akhir-akhir ini. Pasalnya, pasca membaca *literature* Ekologi-Sosial milik Bookchin. Aku jadi tambah primitif saja. Lalu tidak pantas dikatakan sebagai *"kids zaman now"*, sehingga akan benar-benar dianggap tidak berfaedah. Apalagi, beberapa waktu belakangan hampir semua orang disibukan dengan sekelindan permasalahan media sosial ciptaan generasi micin (aku termasuk dalam ini) yang kerap buat *problem viral* se-antero negri dan Hanna Anisa.

Saat memulai menulis ini, tiba-tiba rasa mual timbul karena membaca teks menyebalkan ala Kak Seto yang sebenarnya lebih pantas disebut kakek tua. Lalu kemuakan terhadap Setya Novanto yang diclaim sebagai manusia

terkuat abad ini. Setelah ini aku yang selanjutnya yang akan dikriminalisasi. Benar sekali. Aku benar-benar hidup di masa maha konyol.

Beberapa waktu yang lalu aku kerap berdiskusi bersama beberapa teman lama. Aku berusaha keluar dari kekonyolan yang sama karena masih terpaku pada obrolan-obrolan menyebalkan yang, misalnya, masih saja membicarakan perjuangan kelas dan pembebasan, gerakan perubahan, atau keberhasilan teman-teman dalam banyak agenda kemahasiswaan. Atau yang lainnya, pertanyaan seputar, apakah ramalan Fukuyama benar tentang akhir dunia yang dimenangkan oleh dominasi agresif kapitalisme. Ah, hal-hal seperti itu terlalu rumit untuk dipikirkan dan menjadi sesuatu yang tidak seru sama sekali dibicarakan. Kecuali untuk ditertawakan dengan keras sembari menuding diri sendiri konyol dan bekarta ''kau musti sadar, Cis. Cita-cita kau sama utopisnya dengan para Darwinis''. Jadi, apa yang lebih indah dari berbicara soal keindahan. Atau setidaknya, berbicara tentang romantisme jatuh cinta atau patah hati?

Tanpa harus bertele-tele lebih jauh dalam mebangun prolog menyedihkan. Aku akan segera masuk pada yang esensial. Benar bahwa tulisan ini bersifat reflektif. Tidak benar bahwa tulisan ini adalah tulisan serius, atau yang lebih parah: ilmiah. sayangnya, aku menulis setelah minum 2 kaleng Bintang Redler, ditemani perpaduan epik Ramones dan Silampukau: Hujan, gelandangan, skripsi, dosa, Nelson Mandela, dan ingatan

tentang hentakan sepatu boots tentara yang kerap sinis lewat depan gerabang universitas.

Vikek adalah contoh sederhana dalam kaitannya berkontribusi pada pengalaman artistik banyak teman-teman. Tidak hanya dalam lingkar pergaulan kemahasiswaan di universitas, organisasi, atau lembaga fakultas. Namun, jauh di luar itu, banyak di antara mereka di luar universitas yang kerap membutuhkan bantuan Vikek dalam banyak kerja-kerja: desain pamflet acara hardcore/punk, layout buku, ilustrasi zine, stiker acara, logo band, artikel clothing, hingga potret-potret ciamik dari gigs punk, *go skate go day* sampai pada aksi demonstrasi. Hal-hal di atas tidak akan pernah dimengerti oleh Bayu Muslih. Ngomong-ngomong, logo BEM KM dan GST merupakan hasil karya kontemplasi Vikek. Termasuk pula diantaranya cover buku Jazz Untuk Nada, dan Lonely Heart edisi 1 dan 2.

Arief Budianto pernah menyebut Vikek sebagai "alat produksi berjalan", dan "alat produksi otonomis". Kenapa demikian? Sebab, Vikek selalu memenuhi permintaan bantuan banyak teman-teman, termasuk aku, tanpa kemudian membandrol harga sepeser pun. Aku fikir hal ini merupakan bagian utuh dari ciri khas dan bentuk solidaritas Vikek untuk mengambil peranan terlibat (kerja artistik) dalam banyak aktivitas teman-teman.

Pertama, saat prosesi *launching* buku Jazz Untuk Nada, ia membuatkan desain untuk 3 katalog poster

(mungkin lebih tepat dikatan sebagai *postcard* sekaligus mencetakannya dengan masing-masing 30 kertas foto. Kalau tidak salah, bergambar wajah Jhon Lenon yang ia rekonstruksi, sehingga lebih terlihat menyerupai dirinya sendiri. Kedua, gambar abstrak wajahnnya, yang jika tidak dilihat dengan detail, maka tampak serupa gunung yang penuh masuk matanya saat pulang ke Pringsurat.

Ketiga, mungkin yang Arief maksud ‟otonomis" dari Vikek adalah solidaritas dan dukungan apresiatif yang ia berikan kepada banyak agenda teman-teman. Namun, aku belum mengerti apa yang dimaksud alat produksi berjalan oleh Arief. Kalau begitu, aku perlu bertanya apakah Vikek tereksploitasi atas kerja-kerja produktifnya. Atau justru, ia menyerupai pabrik multinasional yang mengedepankan akumulasi kapital (modal dan keuntungan).

Beberapa waktu yang lalu aku berkesempatan berbicang-bincang denganya persis di pinggir jalan di Tuguran. Sayangnya, kami tidak memiliki waktu panjang untuk saling bertanya dan menjawab. Tanpa tendeng aling-aling, segera aku layangkan beberapa pertanyaan dan kritikan serupa introgasi dan konfrontasi. Sayang tanpa musik siksaan Karl Mayer yang mengerikan itu.

Pertama, bagaimana proses berkesenian Vikek? Ia menjawab, proses berkeseniannya terbagi-bagi. Antara yang idealistik dan yang komersil. Yang idealistik ia anggap sebagai proses berkesenian yang bebas nilai. Misalnya, banyak teman-teman yang meminta bantuan

Vikek untuk dibuatkan desain, atau lebih tepatnya, segala sesuatu yang berurusan dengan penggunaan PhotoShop atau CorelDraw. Vikek adalah spesialis instrumen seni digital seperti PS dan CD. Ia berkata bahwa akan membantu dan meng-iya-kan permintaan bantuan tersebut jika memiliki waktu luang. Namun dengan syarat, dalam proses pengerjaan hingga *finishing*, Vikek tidak ingin ide-ide liarnya diintervensi. Baru sekarang aku sadar kenapa ia tidak mau lagi membantuku. Kalian tentu mengerti penyebabnya. Cerewet cendrung bergaris tipis dengan intervensi. Sedang yang komersil, ia anggap sebagai proses berkesenian untuk mencari uang. Seperti NekArt (jasa foto dan lain-lain) dan Roller Booter (Clothing). Ngomong-ngomong, relatif semua katalog *clothing* kebanggaan Kota Tembakau itu adalah buah karya Vikek.

Kedua, belakangan aku ketahui bahwa Vikek sedang suka membaca banyak buku-buku dengan serius. Apalagi, buku yang ia baca adalah buku-buku produk dagang toko *online* tandingan asal Jogja yang memiliki banyak *followers* dan menyebabkan adminnya mendadak jadi selebgram: Berdikari Book. Toko *online* yang menjual varian buku seni progresif, eko-pol progresif dan buku progresif lainnya. Kembali pada Vikek. Jelas banyak yang berubah dari gayanya berbicara. Walaupun sebenarnya, Vikek bukan orang yang banyak bicara. Apalagi mendadak jadi bicara serius tentang politik, wacana-kritis dan taik

kucing lainnya. Akan jadi wajar jika hanya mendengarnya bicara tentang musik atau perempun. Namun, Vikek sempat melontarkan pengakuan dosa: ‟aku nyesel Cis baru rajin baca buku sekarang”. Tak luput pula Vikek dengan songognya merekomendasikan sebuah buku yang terakhir ia baca, ‟kamu harus baca *Rabel Notes,* buku bagus yang menceritakan banyak seniman dan musisi dengan keterlibatanya dalam gerakan perlawanan. Basquit, John Lenon, Andy Warhol, Kurt Cobain, dan lain-lain.”

Ketiga, aku melayangkan kritikan padanya. Sebab, sebagai orang yang selalu memperhatikan kolom Instagramnya. Aku sedikit kecewa karena mengetahui adanya penuruan kuantitas potret keindahan dalam tiap postingnya. Aku pernah bersepakat dengan beberapa teman. tidak perlu datang ke alam untuk melihat keindahan. Cukup mengetik pencarian dengan *keyword* Ficky Jihan Ababa. Maka, aku akan mendapatkan keindahan. Namun, agaknya terjadi perubahan. Pada 2017 ini, Vikek tidak lagi memposting keindahan alam. Sehingga membuatku tidak tertarik lagi mengunjungi laman Instagramnya. Silakan perhatikan saja laman Instagramnya, bandingkan 1 tahun yang lalu dengan yang sekarangi. begitu membosankan.

Keterbatasan waktu bicara membuat aku tidak punya banyak informasi baru tentang Vikek. Ia bebegas undur diri dengan alasan menghadiri latihan rutin Grandio Sonora Tidar (GST). GST adalah salah satu kelompok paduan suara terbaik Kota Magelang. Mereka

baru saja pulang dari Hon An mengikuti *Vietnam International Choir Competition* dengan membawa prestasi mengagumkan yang membuat rektor tersenyum senang. Vikek termasuk dalam rombongan. Tentu sebagai penyanyi dan tukang ambil gambar yang baik.

Banyak yang tidak mengetahui bahwa Vikek turut terlibat dalam aktivisme organisasi BEM KM 16. Ia adalah bagian yang sama pentingnya dengan kaitanya berkontribusi terhadap pembaharuan visual dan pendokumentasian dari generasi sebelumnya. Tentu kalian kerap bersentuhan dengan pamflet-pamflet persuasif yang artsy. Begitu pula dengan pamflet, dokumenter, dan desain Instagram GST. Vikek adalah konseptor yang paling bertanggung jawab di balik banyak proses estetika tersebut.

Selain itu, Vikek merupakan lulusan angkatan pertama Sekolah Sadar Jurusan Film. Tak ayal jika kemudian di hari ini ia memiliki *high-capacity* dan wawasan dalam pola produksi visual. Ditambah, ia kerap pula diminta oleh universitas untuk menjadi dokumentator dalam banyak acara penting. Jadi, kalian tahu siapa orang yang tepat untuk segera dihubungi ketika berkepentingan. Sebelumnya, silakan belajar merayu dan membujuk. Jika tidak berhasil. Bisa jadi ia sedang *bad mood* karena mungkin sedang bertengkar dengan Bella. Atau mungkin kalian memang kurang beruntung.

Kebiasaan mendengar musik membuat Vikek berangkat untuk bermain musik. Jauh sebelum masuk

pagar universitas dan sekretariat GST. Banyak sekali di antara teman-teman yang mungkin tidak mengetahui bahwa dulunya Vikek aktif bermain untuk beberapa band Hardcore/punk. Ia pernah berada dalam formasi ideal *Fade Away*. Mendirikan *Never More*, merilis single berjudul *Friendship is one* yang terdengar seperti Straight Answer. Serta terlibat dalam skena musik D.I.Y (*do it yourself*) Kota Temanggung: kaos hitam, gigs pengap. Bandana, *moshing in the pit,* helm penuh stiker, dan kamera. Yang lucu dari Vikek waktu itu adalah, ia pernah mengclaim diri sebagai Straight Edge (benar. Vikek memang tidak minum alkohol dan merokok. Hanya saja banyak makan daging. Ia bukan seorang vegetarian).

Aku mendakwah bahwa Vikek terpengaruh oleh tradisi penting budaya Hardcore/punk kala masih aktif mengambil peranan dalam skena bawah tanah Temanggung. Tradisi tersebut mungkin saja menjadi pengaruh terbesar dalam proses pembentukan dirinya secara personal. Tradisi Hardcore/punk telah jauh membawa Vikek melangkah dari Pringsurat menuju Tuguran, setidaknya begitu. Sama halnya seperti pentingnya tradisi punk. Bagiku tradisi punk berperan dalam melahirkan zine-zine berpengaruh pada proses aktualisasai diriku secara personal. Sehingga aku percaya, kehidupan manusia ditentukan oleh kesadaran yang punk. Maka, aku berhutang pada tradisi yang ditinggalkan oleh budaya punk.

Melihat Vikek seperti melihat intisari atau anggur merah dari ekspresi kreatifitas dan inovasi manusia. Tentu sangat sulit dijelaskan dan dinilai. Bahwa Vikek memiliki standar-standar khusus dalam wilayahnya berkesenian, Vikek mengakomodir rangsangan berkomunikasi secara visual: menyampaikan gagasan, kepercayaan, sensasi, atau perasaan dengan medium seni. Bahwa seni dapat digunakan sebagai alat perlawanan, alat memperhalus perasaan, atau sebagai alat pemenuhan kebutuhan emosionalnya.

Demikian, bahwa ia tetap terpengaruh oleh faktor eksternal dalam tiap proses produksi kekaryaan. Sebab, tidak ada seniman yang original. Ia akan terpengaruh pada seniman sezamanya atau seniman yang tida sezaman dengannya. Herbert Read pernah berujar, kesenian adalah aktivitas menciptakaan bentuk-bentuk menyenangkan. Dan Vikek melakukannya. Setidaknya, menyenangkan untuk dilihat berlama-lama seraya menegak kaleng beer terakhir.

Ps: Sebenarnya, aku ingin sekali membuat interpretasi tentang Vikek, karya, dan solidaritas, dengan menggunakan dasar teori yang jelas sehingga dapat dikatakan sebagai karya tulis ilmiah. Namun, aku tidak cukup memiliki banyak pemahaman terkait apa-apa saja latar belakang keilmuan yang relevan. Maka, aku putuskan untuk kembali membongkar rak buku dan melanjutkanya pada bagian 2.

Tuguran, 4 November 2018

Ficky, Cinta dan Ikan Teri Production (Bagian 2)

Ficky tak bertampang Boyolali, tak bergaya sontoloyo, apalagi gunderuwo. Sebaliknya, Ficky bertampang Temanggungan, bergaya kebaratan. Pun, tak pernah ucapkan "*winter is coming*" serupa Jokowi, atau memupuk harapan "*make Indonesia great again*" ala Prabowo. Ficky tak kendarai chooper atau jadi *stuntman*, tak menunggang kuda atau menculik aktivis. Ficky mengendarai transportasi dari kombinasi antar chooper dan kuda: astrea hitam. Ficky hanya ingin lakukan hal sederhana seperti Jhon Lenon: protes di tempat tidur demi perdamaian.

Pertanyaannya adalah. Pertama, selain motor, apa lagi yang hendak Ficky tunggangi? kedua, apakah protes Ficky di atas ranjang tidur dilakukan bersama Bella?

Seperti kebohongan Ratna Sarumpaet, Ficky adalah jujur. Bila Ratna tak pernah benar-benar dikeroyok, maka Ficky terlanjur bonyok sejak dalam kandungan. Oleh karena itu, kita harus sama-sama mewajarkan seluruh tindak lelet berfikir, pelupa, *goblog*, aneh dan membingungkan yang menjadi kebiasaan dan terlampu lekat pada Ficky sebagai, meminjam istilah Jean-Paul

Sartre, manusia unik. Sebab, kebegoan Ficky dalam banyak hal adalah natural.

Bagi saya, Ficky adalah Stan Lee, inspirator kreatif 1001 virtual legendaris, dengan atau tanpa Marvel Universe. Bagi saya, Ficky adalah Bayu Risa, bila Bella merupakan bentuk lain dari Monita Tahalea. Bagi saya, Ficky adalah Gandhi (saya harap Ficky tidak berakhir membaca Gandhi) kakek tua pembawa cinta dan kebaikan. Bagi saya, Ficky adalah perpaduan *romance* alto dan bass penyanyi GST. Ficky menyejukan, senantiasa dirindukan.

Konklusinya, Ficky adalah *kebegoan* sekaligus kecerdasan dalam waktu yang bersamaan!

Cinta

Ficky romantis dalam diam, Bella pasti paham. Namun, tak banyak yang mengetahui bakat alamiah itu. Romantis tak melulu bicara soal senja, hujan dan bunga, tak jua tentang puisi. Romantis bagi Ficky adalah pesan singkat yang terkirim untuk menanyakan kabar makan pada Bella di pagi, siang dan malam, lalu makan mereka bersama-sama.

Seperti romantisme Ficky, seorang Filsuf asal Frankfrut, Erich Fromm, menulis buku psikologi cinta yang sangat terkenal, berjudul: *The Art of Loving*. Nampaknya Ficky tak mampu *falling in love*, tetapi *standing in love*, yang bagi Erich Fromm merupakan kekuatan sempurna dari cinta itu sendiri. Ficky tak meng-objek-an (membendakan/property) Bella, tetapi meng-

subjek-an (manusia/hidup) Bella. Tentu untuk tidak saling mendominasi (menguasai dan dikuasi) bak hubungan asmara kebanyakan muda-mudi brutal hari ini.

Ficky membutuhkan Bella karena ia mencintai Bella, tidak sekadar mencintai Bella karena membutuhkan Bella. Ficky bercinta dengan *hardwear* yang amat dewasa: dengan banyak memberi dari menerima, agar tak kecewa, agar tak pupus. Jenis cinta seperti itu adalah jenis cinta ideal yang seharusnya menjadi pedoman pokok manusia dalam bercinta. Sehingga, terbebas dari kekerasan, dominasi, pertengkaran dan bunuh diri. Sehingga, berakhir pada kelanggengan, keabadian.

Selain itu, kekuatan cinta Ficky dan Bella tumbuh dalam peradaban yang etis. Maksud saya, Ficky dan Bella berhasil merenggangkan ketegangan batas keyakinan, Ficky penganut islam dan Bella adalah non-islam, yang dalam tradisi masyarakat Indonesia konservatif dianggap tabu. Sebaliknya, Keyakinan Ficky dan Bella terhadap cinta tidak merubah keyakinan mereka terhadap kepercayaan.

Ficky dan Bella serta cintanya dirawat oleh keteguhan keyakinan, iman, kebahagiaan dan keharmonisan ke-Tuhan-an yang berbeda, tanpa paksaan, tanpa pengaruh, tanpa kesedihan. Keakraban hubungan Ficky dan Bella menjadi pertanda agung di antara maraknya perang agama yang terpolitisasi demi kebohongan keamanan, sentimentalitas mayoritas-minoritas, stigma jahat dan isu-isu moral lainnya. Ficky

dan Bella berhasil menghapuskan kegelisahan perbedaan itu demi keteduhan jiwa.

Tuhan bersama kalian, Ficky dan Bella.

Ikan Teri Production

Skripsi tak menjadi alasan absen berkarya. Ficky, saya, dan mahasiswa akhir lainnya, Okek, Alfi dan pimpinan redaksi, Pak Bos Raedy, justru menginisiasi proyek media yang bertujuan mengangkat eksistensi komunitas, agenda sosial, atau kearifan budaya lokal Magelang yang setelahnya diinformasikan pada khalayak melalui kanal youtube dan instagram.

Jika kebanyakan mahasiswa normal dihantui skripsi agar lekas diakhiri, maka Ficky dan teman-teman justru membosankan skripsi, lalu mendatangkan ITP dengan harapan mampu mengisi kekosongan ruang yang terhegemoni oleh tugas akhir.

Ikan Teri Production sejauh ini telah berhasil memproduksi konten-konten menarik dan tidak bubar: *talk show* bersama GST, Nandur Benih, Adi Gembel, GMNI, reportase kemerdekaan, investigasi Raedy makan orang, diskusi Rumah Bintang, dll.

Selain itu, Ikan Teri Production giat memberi kritik pada tertundanya pemilihan rektor yang berdampak pada terhambatnya dikeluarkan ijazah, merespon isu populer dengan gambar, hingga sekali memberi sosialisasi menyoal industri kreatif di Desa Candi Mulyo, dan lebih sering gosipin mahasiswa yang jadi marga siswa yang seharusnya dikonservasi.

Ikan Teri Productin sebernarnya hanya menjadi alasan tak masuk akal agar kami ber-5 memiliki *quality*

time yang sama dengan 2 tahun belakang saat masih sama-sama terjebak pada aktivisme BEM KM 2016. Maka, Ikan Teri Production adalah ruang reuni, adalah konspirasi, adalah tempat rapat, sekaligus gosip dan tertawa.

Penutup

Bagian ke-2 oase menyoal Ficky Jihan Ababa mangkrak disebabkan oleh mengecilnya daya komputasi kecerdasan buatan di kepala saya dan membesarnya aktivitas non-produktif warganegara kelas menengah *ngehe* yang, misalnya, lebih banyak waktu saya gunakan untuk menyusun laporan penelitian konflik Kulon Progo, ke mall, bercinta dan minum iceland vodka.

Magelang, 10 Desember 2018

Tuguran dan Wajah Baru Ikan Teri Production

Tuguran dengan keramaiannya ibarat kerumunan lebah. Bila senja tiba di batas sore, maka panorama Sumbing menjadi satu-satunya keindahan yang terbentang memanjakan banyak nurani paska penat tereksploitasi di ruang kelas ke ruang kelas pelajaran pertanian hingga politik. Rumah kontrakan kumuh aktivis mahasiswa sampai kos-kosan high class Potrobangsan adalah tanda pembeda bagi mereka yang kerap makan ke warteg atau datang ke caffe dengan menu lengkap.

Tuguran, tempat saya pernah tinggal, dikepung Universitas, keramahan penduduk, angkringan dan tumbuh kembangnya gagasan ideal banyak teman-teman. Terdapat Sungai Bening yang panjang yang menjadi peneduh di antara rumah padat Kampung Dumpoh dan banalitas universitas. Sungai Bening itu adalah bau tubuh Tuguran.

Meski tergolong kecil dari segi ukuran geografi, Tuguran memiliki cukup ruang bagi para mahasiswa untuk memuntahkan kemualan pikiran demi berdaya mengorganisir diri untuk tiba pada kerja-kerja kreatif. Akhirnya, setelah semua keriuhan dijernihkan, maka yang

tinggal hanya jejak historis. bekas yang tak mungkin tersisihkan dalam banyak hajat kreatif. Disitu. Di Tuguran. Ikan Teri Production diberlangsungkan.

Wajah Baru Ikan Teri Production

Setelah hengkang beberapa teman dari badan inti ITP: saya dan Raedy terpaksa, dipaksa dan tidak sepenuh hati lulus diwisuda. Ficky yang masih sibuk ditikam kertas, kamera dan layar panas komputer. Pun, disisi lain Alfi hangover menari di festival para NGO. Maka hanya Okek yang masih aktif mempertengkarkan realitas. Realitas buram yang dipenuhi kekejaman, kepalsuan, hingga derita akibat pergeseran fundamental tatanan moral.

Sialnya, bagi mereka yang terbiasa jatuh cinta pada utopia, mereka yang tergoda sunyinya petualangan gagasan, menjadi murung dan sakit kala berhadapan dengan kenyataan. Namun begitu, masih ada mereka yang berupaya melawan redup nyala api dari kepadaman.

Pesimisme hingga pasif-nya kesadaran kolektif teman-teman lama menyoal keberlanjutan ITP yang, misalnya, saya prekdisi mangkrak seusai musim semester terakhir selesai, menjadi patah dan bias sesaat setelah malam yang penuh angin sejuk itu membawa bergantian teman-teman baru masuk dalam Group WhatsApp ITP.

Masuknya teman-teman baru menjadi nafas panjang untuk mengaktifkan ulang kemangkrakan Ikan Teri Production yang disebabkan oleh penelitian

menyedihkan Ficky dan Okek yang tak kunjung berakhir, menjengkelkannya kerja Raedy di Bank sebagai buruh baru, dan penatnya sekolah saya di Kediri. Pada dasarnya, Ikan Teri Production sebagai urat nadi media alternatif tak dapat di gunting oleh realitas apapun.

Petualang Sunyi

Taufik Hidayat aka Aveq, man of paradox. Aveq adalah komika dengan selerah humor yang baik. Mengambil peranan dalam banyak ruang organisasi. Masuknya Aveq tentu menambah masifnya bahan bakar produksi ITP. Hanif Dwi Nurani, ilustrator. Creating a good instagram feed, Hanif menggambar Tan Malaka, Andy Warhol hingga Wiji Thukul dalam bentuk yang menyenangkan. Selain Ficky, Hanif mempercantik post-pictures pada tiap kolom ITP.

Cahyo Dwi Laksono, penulis naskah. diakibatkan oleh keliaran imajinasi, Cece menulis untuk program produksi ITP. Selain itu, Cece adalah mantan jurnalis yang justru anti media sosial. Fikri Bayu, kameramen. Pecinta gunung yang suka menggambar ini adalah lulusan sekolah multimedia. Terlibat dalam komunitas ternama, Mageletter.

Angger Vito Rahman, talent. Pecinta komik Japan dan Korea, part-time kerja-kerja ekonomi, penggiat seni jawa dan menyanyi untuk kelompok paduan suara di Tuguran. Vito adalah hyper-active man, sekaligus boy

dreamy dalam waktu yang bersamaan. Sofia Hidayatu, talent. you're our beautiful blessing. berbakat menari, modeling, dan bernyanyi. Sofia mengindahkan ITP yang sejauh ini didominasi oleh para lonely boys.

TasyaAlivia, talent dan contentcreator. Perempuan cantik dengan keramahan senyum. Selain Sofia, Tasya beri minat baik pada teman-teman pemalas yang kerap alfa dari rapat. Abid Zainul Faizin, editor. Penggiat bengkel seni yang doyan membuat film dokumenter ini adalah santri pesantren. Akibat kecintaannya pada editing, berdampak pada tergadainya jam tidur malam.

Ibnu Maksum, editor. Pecinta photography, pendengar yang baik Seringai dan pembaca buku. Dibawah tekanan Okek ia bekerja keras. Aulia Achsan, kameramen dan talent. pecinta jusrnalistik, kopi dan sesekali minum alkohol. In Achsan, we trust.

Penutup

Teman-teman yang mengambil keputusan untuk terlibat dalam proyek menyebalkan ini, adalah orang-orang baik yang memberangkatkan diri berperan sukarela melampaui hasil akhir dari jalan sunyi ini. Tanpa uang, jaminan hidup. karir dan jenis materi lainnya. Hanya lapar, lelah, sendu, dan kemandirian yang menjadi premi utama untuk mereka investasikan sebagai peralatan bertengkar melawan realitas, kelak.

Di kota ini, Tuguran seharusnya menjadi semangat baik serupa siluet awal hari. Dan menjadi rawat harap tibanya mimpi indah akhir hari. Seperti 24 jam, Ikan Teri

Production tenggelam dan kembali menuntun terbit. Terus berulang. Kembali berulang. Hingga selesai.

Dalam hati, ada Doa tentang cita dan asa yang terus menerus terpupuk rapi. Para petualang sunyi beribu abad yang lalu, di Yunani, di halaman rumah pohon yang hampir tumbang, duduk seorang muda, Diogenes yang malang meratapi kesedihan. Ia kutuk ketakpastian, ia teriakan kebosanan. Namun, selalu ia percaya: proses yang baik selalu mengantar hasil yang baik.

Magelang, 2 Maret 2018

Misalkan Kita di Allepo

Kawanku, apakah hari ini tidak ada makan malam lagi? kebebasan dan obrolan-obrolan tentang indahnya malam yang di penuhi bintang? apakah gelas-gelas kopi kita telah berganti jadi bau anyir darah, bom dan mesiu? Apakah senyum tulus sebagai manusia yang terlahir dengan cinta berubah jadi kegilaan-kegilaan yang telanjang? Apakah tidak ada kelirisan lagi dari lantunan-lantunan manis John Denver yang kerap buat kita berbahagia ketika mendengarnya?

Apakah rokok-rokok kita telah sefasis peluru dan bom para idiot Rezim Bashar al Assad dan ISIS? Semuanya aku pikir benar. sebab terjadi kekerasan dan genosida di Suriah. sebab musik kita telah berubah jadi suara-suara tembakan dan ledakan. Maka kita jadi begitu getir dan tersayat. Maka sudah sepantasnya kita mati muda dan terbebas dari peradaban dan dosa umat binatang.

Kawanku, aku turut menangis menyaksikan bagaimana manusia-manusia tlah berubah jadi binatang-binatang. Aku turut bersedih menyaksikan manusia-manusia dengan bangganya berteriak perang dan membunuh. Hari ini kawanku, hari ini. ekonomi-politik dan tendensi politik golongan, ternyata lebih berharga dari kemanusiaan. Hari ini kawanku. Kekuasaan lebih jauh

bernilai dari hak asasi manusia untuk hidup. Bagaimana tidak? Terjadi pembantai massal terhadap masyarakat sipil di Aleppo.

Misalkan kita di Aleppo. Apakah kau dapat membacakan sajak blues untuk bonnie dengan gembira. Sehingga dapat menghibur yang tersisa. supaya mereka tidak lagi bersedih dan merelakan kehilangan orang-orang terkasih. Kawanku, bacakan war is over, agar mereka bertepuk tangan. Bukan untukmu. Tapi, untuk dekadensi moral para penguasa binatang.

Apakah kau dapat membacakan sajak paling romantis kepada pembunuh-pembunuh itu? Atau membacakan kemarahan dan dendam pada perang dan perang. yang bertaruh diatas jutaan nyawa manusia demi politik kekuasaan yang kemudian disembah sebagai Tuhan.

Misalkan kita di Aleppo. Apakah kau dapat mabacakan sajak untuk Allah. Sambil menyaksikan mayat-mayat bergeletakan tanpa nyawa. Menyaksikan anak-anak yang hancur tubuhnya. Menyaksikan puing-puing yang jatuh berserakan menimpa bayi-bayi yang anggun dan tak berdosa. Mendengarkan tangisan-tangisan parau dan melihat kesedihan Allah yang menangis penuh haru. Bahkan kupu-kupu berwarna pelangi turun dari surga dan meneteskan kesedihanya untuk Aleppo.

Kau boleh gelisah yang lelap, kawanku. Akan aku beritahu ketika tidak terdengar lagi korban senjata, bom

dan suara-suara tangisan yang parau. Tidurlah kawanku. Aku tidak ingin kau menjadi kelam dan larut dalam kesedihan karena dunia yang kejam dan tak berkemanusiaan ini.

Berkelanalah kawanku. Di dunia cinta. Dunia dimana kau naik satu tangga dan aku turun satu tangga. Agar perang berakhir. Agresi militer berakhir. Dan cinta tumbuh diatas segalanya. Menggantikan hujan darah dan suara mesiu. Sebab cinta adalah perdamaian bagi mereka yang bernurani dan berprasaan.

Maka cinta bukanlah perang.

Temanggung, 1 Juli 2018

Sisir Tanah dan Nyanyian Eksistensial

Di batas sore menjelang malam kesedihan terurai. Horizon siluet digelar oleh langit dari atas Pantai Glagah yang indah. Suara gemuruh ombak menjernihkan suasana. Putihnya pasir pantai mengandaikan kejujuran. Wangi laut Glagah adalah wangi kerinduan.

Seperti rindu, Glagah menghadirkan memoar. Dulu sekali, pergi ke Temon, Kulon Progo, bukan sekadar menunaikan ibadah libur ke pantai. Namun, pergi bersolidaritas bagi warga yang menderita di bawah bendera pembangunan New Yogyakarta International Airport. Oleh karena itu, berbicara Temon, tidak sekadar bicara kecantikan Glagah. Pun, bicara tentang pusat pesakitan warga.

Hari-hari itu. Gelombang protes ketidakadilan membesar. Penolakan pembangunan bandara oleh warga mendapatkan dukungan dari berbagai elemen masyarakat; salah satunya adalah Sisir Tanah. Sisir Tanah merupakan proyek musik asal Bantul, Yogyakarta, yang diinisiasi oleh Bagus Dwi Danto pada tahun 2010.

Keterlibatan Sisir Tanah dalam banyak ruang penderitaan warga yang mengalami disrupsi atas hak-hak sipil, penggusuran, hingga praktik ketidakadilan, berbekas

dan meninggalkan jejak historis pada saya sebagai relawan penolak pembangunan bandara, dan pendengar pertama Sisir Tanah ketika ia melantunkan bunga pada hajat budaya di Temon, Kulon Progo. Kesunyian nyanyiannya mengantar saya pada pengalaman otentik menyoal kegelisahan, kekecewaan, kemarahan, dan kebencian pada kehidupan dunia yang sedang tidak baik-baik saja.

Kelirihan nada, kemerduan petikan gitar, menyerupai untaian Doa. Ketenangan, romantisme, dan kedamaian mendengar Sisir Tanah, menyerupai ritus. Kerukunan, keakraban para relawan meyempurnakannya. Temon saat itu seketika berubah menjadi taman bunga, menjadi semangat baik, harapan dan keyakinan yang terus menerus memupuk.

Bagi saya, mendengar Sisir Tanah adalah mendengar kesedihan warga korban pembangunan bandara. Bagi saya, menikmati Sisir tanah adalah menikmati sabda i have a dream Martin Luther King. Bagi saya, Sisir Tanah merupakan instrumen yang mengandaikan kebahagiaan kehidupan. Dengan kata lain, Sisir Tanah menjadi simbol ingatan pada ragam peristiwa eksistensial. Akhirnya, ia menetap sebagai memoar.

Musikalitas Sisir Tanah telah menyatu dengan pengalaman hidup saya. Sisir Tanah berhasil menjadi filsafat paling berirama. Jadi puisi monumental paling sejuk. Dari kontemplasi bertahun-tahun mendengar Sisir Tanah, saya hendak menginterpretasi beberapa lagu Sisir Tanah yang beririsan dengan pengalaman eksistensial

personal saya menyoal kehidupan, kedukaan, cinta, kesunyian, kebebasan manusia, dan keberanian.

Nyanyian eksistensial

Bila Sartre dan Nona Simone banyak menghabiskan waktu untuk mempertengkarkan gagasan seksual mereka di bistro di sepanjang jalan Kota Paris dengan minum kopi dan mendengar jazz. Atau para buruh kulit hitam di Amerika memilih blues cafe sebagai tempat merehat lelah pascapenghisapan di ladang kapas. Maka saya ingin melaksanakan keduanya dalam waktu yang bersamaan dengan memutar “Lagu Lelah” dan “Lagu Hidup”: mendialektisir cinta sekaligus melepas lelah dari ketersisihan, dengan atau tanpa cafe dan bistro. Kendati dilakukan dalam suasana apapun, faktanya, ia tetap relevan dan teduh.

“Lagu Lelah” adalah nomer primer yang harus diputar ketika berpetualang dalam teks-teks rumit dari percintaan serba rumit filsuf cum aktivis Prancis Jean-Paul Sartre dan teman tidurnya, Simone de Beauvoir. Kehendak untuk menjalankan free love dan mempromosikan hubungan tanpa status sebagai upaya untuk keluar dari dominasi subjek terhadap subjek yang lain.

Sartre dan Simone tak ingin saling mengobjekkan. Itu sebabnya, mereka bebas menjalin hubungan dengan orang lain. Kendati dianggap membebaskan, kesunyian

justru tiba membawa kecemburuan. Tak jarang Simone cemburu pada Sartre, dan sebaliknya, Sartre cemburu pada Simone.

Dalam konteks yang hampir sama. Saya memiliki keinginan membangun jenis percintaan bebas bersama sang kekasih. Membangun percintaan bebas artinya tanpa kontrak, tanpa syarat, dan membatalkan desair saling intervensi di wilayah private masing-masing. Menolak posesif, menolak diawasi atau mengawasi, diatur atau mengatur, serta mencemburui. Namun, pilihan membebaskan murninya perasaan itu justru berakibat fatal pada tergoresnya jiwa. Ketidaksanggupan melihat orang yang dicintai kencan bersama lelaki lain justru membuat konsepsi cinta bebas menjadi palsu. Bila cinta itu menguatkan, maka tak mungkin ia melemahkan.

Kesunyian tiba di ujung malam penuh sendu, sedan, tangis dan duka. Pengalaman terhadap kedukaan menyoal cinta membawa luka demi luka pada semakin tergoresnya jiwa dan perasaan. Goresan itu jadi sembilu ketika Sisir Tanah mulai menembangkan:

Jejakmu..

Curiga sia-sia di punggung ragu

Lega dipandang telah hadir lelah

Sesat hidup kesunyian, sampah bicara

Bahasa kita sembunyi benar

Bunyi bohong..

Buangkan cakap bual di kepala
Kembali, sepi jangan kenangan kembalikanlah.

Pada dasarnya romantisme sejati harus diikat oleh kesepakatan (komitmen). Pada intinya, membebaskan cinta erotis adalah bohong. Pada akhirnya, kesesatan cinta berakhir pada kesunyian.

Perasaan cinta harus diikat kesetiaan. Mesra koheren dengan lelah. Mengetahui bahwa api itu panas dan melukai, memahami kasih itu aman dan hangat. mengetahui kayu itu berat dan keras, memahami kapas itu ringan dan lembut. "Lagu Lelah" adalah pertanda agung untuk keluar dari rasa lelah, keluar dari kepalsuan, dan menimbun dalam-dalam potensi bohong yang kerap menyelundup dalam hubungan.

"Lagu Hidup" kembali menjadi memoar ketika saya memutar film berjudul Selma. Selma adalah sebuah film biografi yang menceritakan gerakan pembebasan orang kulit hitam di Amerika oleh figur yang terkenal memperjuangkan Human Rights, Martin Luther King.

Martin Luther King adalah pendeta sekaligus aktivis Human Rights bagi warga Amerika kulit hitam yang tidak mendapatkan hak-hak sipilnya. Disebabkan oleh adanya pemberlakuan politik rasial yang berdampak pada terciptanya klasifikasi kelas sosial etnis dan ras.

Warga Amerika kulit hitam kerap mendapatkan perlakuan diskriminatif dari negara dengan tidak memberi legitimasi pada warga kulit hitam untuk berpartisipasi aktif dalam politik: tidak memiliki hak ikut pemilu, tidak mendapatkan perlindungan hukum, dan terpinggirkan. Selain itu, mereka terisolir dari aktivitas sosial, pendidikan, dan ekonomi.

Oleh karena itu, kesadaran kolektif itu hendak diorganisir Luther King menjadi kekuatan politik guna menyuarakan protes terhadap ketidakadilan. Melalui kualitas retorika dan kharisma dari tiap pidato ke pidato yang ia ucapkan, Luther King berhasil meyakinkan minoritas kulit hitam, bahwa ketulusan, kejujuran, dan kepercayaan terhadap soliditas dan solidaritas mampu menciptakan gelombang perubahan. Dengan satu syarat, tidak membalas kekerasan dengan kekerasan.

"Lagu Hidup" muncul secara natural dalam kerangka kepala saya saat membaca semiotik penderitaan warga kulit hitam di Amerika melalui film Selma. Martin Luther King mendemonstrasikan tuntutan hak-hak kebebasan sipil kulit hitam demi formulasi kebijakan publik yang adil dan etis. Dalam tiap long march di Washington, pembacaan naskah akademik yang penuh kemarahan selalu diteriakkan oleh Luther King. Tidak hanya itu, lagu-lagu humanis milik Pete Seeger, Joan Baez, hingga Odetta Holmes menjadi kredo krusial yang tak pernah absen dinyanyikan dan membuat para warga sing along khidmat.

Sisir Tanah datang dengan optimisme yang lain. “Lagu Hidup” adalah kredo hidup saya ketika dihantui rasa takut atau rasa cemas. Optimisme yang dilantunkan oleh “Lagu Hidup” lebih menyerupai teknik hipnotisme yang merangsang keberanian yang dihidupkan dari dalam. Bagi saya “Lagu Hidup” milik Sisir Tanah adalah “Lagu Berani” milik saya.

Jika kau masih cinta kawan dan saudara
Jika kau masih cinta kampung halamanmu
Jika kau cinta jiwa raga yang merdeka
Tetap saling melindungi
Dan harus berani, harus berani
Jika orang-orang serakah datang
Harus dihadang
Harus berani, harus berani
Jika orang-orang itu menyakiti
Harus bersatu menghadapi.

Seperti pembebasan kulit hitam oleh Martin Luther King, “Lagu Hidup” menyatu dengan pengalaman saya terlibat pengorganisasian ruang-ruang konflik masyarakat di Tegaldowo, Temon, Magelang, hingga Jambi. Sisir Tanah seolah menjadi mesin yang terus-menerus mendistribusi energi kinetik agar supaya kesadaran dan empati saya tetap terjaga. Jauh dari itu, mendengar “Lagu

Hidup" seperti mendengar "We Shall Overcome". Lagu yang penuh keyakinan untuk memindahkan egoisme pada sesuatu yang altruistik.

Mas Danto alias Sisir Tanah dekat dengan pusat-pusat penderitaan itu. Tak hanya menyanyikan lagu-lagu yang menawan, ia juga terlibat dalam ragam aktivisme sosial dan aktivasi ruang publik warga konflik. Bila Odetta Holmes adalah musisi folk Amerika sekaligus aktivis sosial-politik yang mengambil keterlibatan dalam gerakan Martin Luther King, maka Sisir Tanah adalah sama; menjaga nyala api dari kepadaman. Konklusinya, "Lagu Hidup" merupakan 0 Freedom versi Odetta.

Sedihmu adalah sedihku juga
Sakitmu, sakitku sakit kita manusia

Sisir Tanah secara implisit hendak mengargumentasikan integritas permanen manusia dalam rangka mempromosikan keadilan universal. Bahwa berbahagia di atas kesedihan banyak orang adalah kelam. Bahwa kesejahteraan di atas kemiskinan adalah jahat. Berempati untuk merasakan kesedihan manusia lainnya adalah tindak etis. Kendati masyarakat modern hari-hari ini telah bertransformasi menjadi sangat agresif dan sentimental, ia tetap beranggapan bahwa pada dasarnya bio-organis manusia dirancang oleh alam demi organisme

sosial: bersolidaritas untuk merasakan kesedihan orang lain.

Selain itu, Sisir Tanah hendak merayakan nilai humanisme dengan memberi semacam keyakinan baru bahwa kendati manusia dikutuk menderita di dunia, ada penyelesaian atraktif untuk keluar dari situ; menanggung beban kegelisahan, rasa sakit, dan penderitaan bersama-sama. Itu merupakan watak dasar manusia sebagai makhluk sosial. Namun, ia dikacaukan oleh politik dan bisnis. Rasa saling memiliki, kehendak untuk melindungi, dan keinginan hidup harmonis antarwarga acap dihegemoni oleh kompetisi individual yang beringas. Sekali lagi, pertikaian itu terjadi karena aktivitas politik dan bisnis.

Epilog

Pengalaman eksistensial mendengar Sisir Tanah adalah pengalaman otentik yang menyatu dengan pengalaman hidup saya. Goresan luka akibat pilihan radikal demi tiba pada cinta bebas, mengandaikan ketulusan cinta sebagai makhluk budaya, tak mungkin dapat dibagi-bagi gratis pada yang lain. "Lagu Lelah" senantiasa menjadi memoar akan hal itu.

Mendengarkan Sisir Tanah merupakan refleksi terhadap masa lalu personal saya. Kelelahan "Lagu Lelah" ditertibkan ulang oleh keberanian "Lagu Hidup". Mas Danto, Sisir Tanah, berhasil mengamankan keputusasaan

saya untuk tetap merawat hidup. Melankolisnya cinta berhasil didamaikan oleh Doa yang diucapkan Mas Danto setelah ritus tuntas tertunaikan melalui petikan gitarnya. Apa yang ada pada dirinya (Sisir Tanah), ada pula bagi dirinya (Mas Danto).

Bahagiaku takkan lengkap tanpa bahagiamu
Bahagiakanlah kehidupan.

Sisir Tanah tak akan berhenti melantunkan kemerduan. Tak akan berhenti mendengarkan kesedihan dan pesakitan. Kepekaannya sebagai musisi akan selalu terlihat pada panggung-panggung solidaritas penderitaan warga. Terdengar di kamar-kamar kos pengap aktivis mahasiswa. Sisir Tanah akan terus mengucapkan keyakinan bahwa akan ada penyelesaian etis kesengsaraan. Kedamaian, keteduhan, kesejukan yang konsisten ia percayai, akan mampu merangkul hangat kerukunan, kelak. bila keserakahan, kebencian, dan individualitas manusia populer dan masif dipertontonkan, maka logis, “Lagu Hidup” adalah lawannya.

Sisir Tanah adalah momen yang berakhir jadi monumen. Ia menjadi jejak historis dalam ingatan saya, dalam museum kehidupan saya. Dengan maksud itu, mendengar Sisir Tanah adalah sebuah upaya untuk memastikan bahwa kebahagian kehidupan hanya mungkin ditempuh melalu jalur keberanian.

Dan harus berani, harus berani
Harus berani, harus berani
Harus berani.

Yogyakarta, 20 Desember 2018

Krisnaldo Triguswinri

Lahir di Jambi, Sumatra, pada 24 Oktober 1996. Sedang menempuh Pendidikan Pascasarjana di Daparteman Administrasi Publik, Universitas Diponegoro, Semarang. Memiliki ketertarikan pada bidang kajian filsafat politik, kebijakan publik, ekonomi-politik, feminisme, dan gerakan sosial. Mengagumi Michel Foucault hingga Slavoj Zizek. Aktif menulis, meneliti dan berkomunitas.